

**EKSISTENSI RENTENIR DI ERA PERBANKAN MODERN  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN DESA PASREPAN  
KABUPATEN PASURUAN)**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**NOVITA RAHAYU PRATIWI**

**NIM : 16510164**

**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2020**

**EKSISTENSI RENTENIR DI ERA PERBANKAN MODERN  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN DESA PASREPAN  
KABUPATEN PASURUAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



**Oleh**

**NOVITA RAHAYU PRATIWI**

**NIM : 16510164**

**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
EKSISTENSI RENTENIR DI ERA PERBANKAN MODERN  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN DESA PASREPAN  
KABUPATEN PASURUAN)**

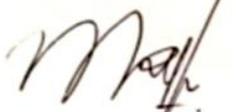
**SKRIPSI**

Oleh

**NOVITA RAHAYU PRATIWI**  
NIM : 16510164

Telah distujui pada tanggal 02 Juni 2020

**Dosen Pembimbing**



**Maretha Ika Prajawati, SE., MM**  
NIP. 19890327 201801 2 002

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan**



**Drs. Agus Sucipto, MM., CRA**  
NIP. 19670816 200312 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

### EKSISTENSI RENTENIR DI ERA PERBANKAN MODERN (STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN DESA PASREPAN KABUPATEN PASURUAN)

#### SKRIPSI

Oleh

**NOVITA RAHAYU PRATIWI**

NIM : 16510164

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada 16 Juni 2020

#### Susunan Dewan Penguji:

#### Tanda Tangan

- |   |     |
|---|-----|
| 1. Ketua  |     |
| <b><u>M. Nanang Choiruddin, SE., MM</u></b>         |     |
| NIDT. 19850820 20160801 1 047                       | ( ) |
| 2. Dosen Pembimbing / Sekretaris                    |     |
| <b><u>Maretha Ika Prajawati, SE., MM</u></b>        |     |
| NIP. 19890327 201801 2002                           | ( ) |
| 3. Penguji Utama                                    |     |
| <b><u>Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si</u></b> |     |
| NIP. 19670227 199803 2 001                          | ( ) |

Disahkan Oleh:

**Ketua Jurusan,**

**Dr. Agus Sucipto, MM., CRA**

NIP. 19670816 200312 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Rahayu Pratiwi

NIM : 16510164

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**EKSISTENSI RENTENIR DI ERA PERBANKAN MODERN (STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN DESA PASREPAN KABUPATEN PASURUAN)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 29 Mei 2020

Hormat saya,



*Novita Rahayu Pratiwi*  
Novita Rahayu Pratiwi

NIM: 16510164

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Engkau ya Allah, pemilik segala masa, mengatur semua jalan bagi hamba-Nya, yang telah memberikan salah satu anugerah sempat dan sehat, menuntun dengan ilmu-Mu, serta keteguhan dan kemudahan dalam setiap langkah kami.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Qiyamah nanti, aamiin.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk Ibuk dan Bapakku yang tak pernah lelah memberikan semangat lahir dan batin, yang doa dan keringatnyanya tidak pernah putus untuk putri-putrinya. Adekku Nina Dwi Maharani serta sepupu-sepupuku yang banyak membantu terutama ketika saya jatuh sakit.

Terimakasih kepada Ibu Maretha Ika Prajawati, SE. MM sebagai dosen pembimbing saya, yang selalu menyempatkan waktu disela-sela kesibukan beliau dan bimbingan serta arahan untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terimakasih untuk Faiz Maulana yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta pengorbanan waktu dan tenaga, nasihat, saran dan mendengarkan keluh kesah saya selama penyelesaian karya tulis ini.

Penulis

## MOTTO

“1000 Sholawat setiap hari.

Yakinlah Allah sebaik-baik penolong dan pengabul doa hamba-Nya.”

(Novita Rahayu Pratiwi)



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Eksistensi Rentenir di Era Perbankan Modern (Studi Kasus di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan)”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang. Semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapat syafa'at di Yaumul Qiyamah, aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materi maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Drs. Agus Sucipto, MM., CRA selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Maretha Ika Prajawati, SE., MM selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, motivasi serta mengajarkan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi dan jurnal skripsi ini.

5. Dr. Basir S., M.M selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan mengajarkan dalam pembuatan Jurnal Skripsi ini, yang berjudul “Kredit Rentenir dan Silaturahmi”
6. Mardiana, S.E., M.M dan M. Nanang Choiruddin, S.E., M.M selaku dosen penguji sempro yang bersedia mengoreksi dan memberikan saran untuk karya tulis peneliti
7. Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Bapak Toemirin Winaryo, Ibu Mujiatin, Adik Nina Dwi Maharani serta seluruh keluarga besar Blitar dan Pacitan yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan untuk peneliti dalam mengerjakan skripsi ini
9. KH. Marzuqi Mustamar dan Ibu Nyai Saidah Marzuqi dan semua pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, guru-guru, ustadz-ustadzah SDI Kota Blitar, SMPN 1 Kota Blitar, SMAN 1 Kota Blitar, Tarbiyatul Mubalighin Sukorejo Kota Blitar yang selalu mengajari banyak hal hingga bisa mencapai jenjang ini
10. Faiz Maulana yang banyak membantu dan selalu memberi dukungan, semangat serta doa
11. Ibu kos Makhtum yang memberi motivasi untuk peneliti
12. Ucapan terimakasih untuk sahabat dan teman-temanku, Hidayatul Mufidah, Maziyyatul Fitria, Uswatun Hasanah, Ilmiatul Muhibah, This'atun Na'imah, Annisa Mufidatul Ulya, Nur Fajar Vemellya, Martina Ola Pitaloka, Wika Annas, Izza, Mutmainah, Tika

13. Teman sekamar Mabna ABA 47 tahun angkatan 2016
14. Teman Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, teman sedosen bimbingan, dan seluruh teman-teman Manajemen angkatan 2016 (Imam, Nizar, Rizal, Ulil, Tino, dll) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang memberi dukungan untuk peneliti
15. Teman-teman KKM Kuwolu 2019 yang memberi dukungan untuk peneliti
16. Teman-teman kos Bu Makhtum yang banyak memberi bantuan dan motivasi untuk peneliti (Maisy, Nita, Muna, Eka, Nadifah, beserta adek-adek tingkat), mbak-mbak alumni kos Bu Makhtum (Mbak Arifa, Mbak Indri, Mbak Zhu, Mbak Kiki, Mbak Lely)
17. Teman kontrakan di Joyo Suko Metro (Pesantren Cantik)
18. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Teriring doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak ibu dan saudara-saudari, aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 31 Mei 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK (INDONESIA).....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK (INGGRIS).....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK (ARAB).....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Fokus Penelitian .....	10
1.3    Tujuan Penelitian.....	11
1.4    Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1    Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2    Manfaat Praktis.....	11
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1    Hasil Penelitian Terdahulu .....	13
2.2    Kajian Teori.....	26
2.2.1    Kredit .....	26
2.2.1.1    Perbedaan Kredit dan Hutang.....	26
2.2.1.2    Unsur-Unsur Kredit.....	28
2.2.1.3    Prinsip-Prinsip Bermuamalah dalam Islam.....	29
2.2.2    Rentenir.....	30
2.2.2.1    Pengertian Rentenir.....	30
2.2.2.2    Ciri-Ciri Rentenir.....	31
2.2.2.3    Pandangan Islam terhadap Rentenir.....	33
2.2.3    Faktor Bias Psikologis .....	36
2.2.4    Perilaku Keuangan.....	40
2.2.5    Agamis .....	42
2.3    Kerangka Berfikir Penelitian.....	44
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1    Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
3.2    Lokasi Penelitian .....	46
3.3    Obyek Penelitian.....	47

3.4	Data dan Jenis Data.....	48
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6	Analisis Data .....	53

#### **BAB IV**

##### **PAPARAN DATA**

4.1	Paparan Data Hasil Penelitian.....	57
4.1.1	Sejarah Kampung Kauman.....	57
4.1.2	Fenomena dan Keunikan-Keunikan Kampung Kauman.....	60
4.1.2.1	Selera.....	62
4.1.2.2	Agamis.....	63
4.1.2.3	Adat.....	63
4.1.2.4	Kredit Rentenir yang Unik.....	64
4.2	Data Hasil Wawancara.....	65
4.2.1	Data Diri Narasumber.....	66
4.2.2	Data Wawancara.....	67
4.2.3	Pengumpulan Data.....	90
4.2.3.1	Faktor pendorong Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir.....	91
4.2.3.2	Makna Hutang oleh Masyarakat Kampung Kauman.....	94
4.2.3.3	Suka Duka Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir.....	97

#### **BAB V**

##### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

5.1	Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan Lebih Memilih Rentenir daripada Kredit di Lembaga Bank.....	101
5.1.1	Memenuhi Kebutuhan Hidup.....	101
5.1.2	Syarat yang Mudah.....	104
5.1.3	Tidak Perlu Datang Jauh-Jauh ke Bank.....	104
5.1.4	Tanpa Jaminan atau Agunan.....	105
5.1.5	Dana yang Dibutuhkan Cair dengan Cepat.....	108
5.1.6	Cicilan Kredit yang Ringan.....	109
5.2	Makna Hutang oleh Masyarakat Kampung Kauman.....	109
5.2.1	Modal Usaha yang Dapat Diperoleh dengan Cepat.....	110
5.2.2	Wadah Silaturahmi.....	111
5.2.3	Adanya Gotong Royong, Saling Tolong Menolong.....	115
5.2.4	Bunga Kredit Masyarakat Anggap sebagai Balas Jasa kepada Rentenir.....	116
5.3	Suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya.....	118
5.3.1	Kehadiran saat Penarikan Cicilan Sebagai Penentu Kredit Periode Berikutnya.....	119
5.3.2	Kehadiran Individu Juga Mempengaruhi Kredit Anggota yang Lain.....	120
5.3.3	Menanggung Beban Kredit Anggota Lain yang Kabur.....	120
5.3.4	Rela Meninggalkan Dagangan.....	122

<b>BAB VI</b>	
<b>KESIMPULAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	124
6.2 Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Bank dan Rentenir.....	5
Tabel 2.	Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.	Nama Informan Penelitian.....	48
Tabel 4.1	Biodata Narasumber Peneliti.....	66
Tabel 4.2	Pengumpulan Data Faktor Pendorong Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir.....	91
Tabel 4.3	Pengumpulan Data Makna Hutang oleh Masyarakat Kampung Kauman.....	94
Tabel 4.4	Pengumpulan Data Suka Duka Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir.....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Hierarki Kebutuhan Maslow.....103



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Lampiran 3: Biodata Peneliti

Lampiran 4: Bukti Kosultasi

Lampiran 5: Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



## ABSTRAK

Novita Rahayu Pratiwi. 2020. SKRIPSI. Judul: “Eksistensi Rentenir Di Era Perbankan Modern (Studi Kasus Di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan)”

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM

Kata Kunci : Kredit, Rentenir, Bias Psikologis, Perilaku Keuangan, Agamis

---

Penelitian kualitatif dengan studi kasus, berdasarkan data primer dari hasil wawancara peneliti dengan warga Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, yang terletak di lingkungan pondok pesantren dengan masyarakatnya yang agamis dan data sekunder berupa rincian sistem kredit pada rentenir. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor, makna hutang, dan suka duka menurut warga Kampung Kauman yang lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit mereka. Sampel yang digunakan bersifat jenuh, yaitu semua yang menjadi anggota kredit pada rentenir, berjumlah 21 dari 30 kepala keluarga di Kampung Kauman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kampung Kauman lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank yaitu karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, syarat yang mudah, tidak perlu datang ke bank, tidak ada jaminan atau agunan, dana yang dibutuhkan cair dengan cepat, dan cicilan kredit ringan. Makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman adalah sebagai modal usaha yang dapat diperoleh secara cepat, wadah silaturahmi, gotong royong saling tolong menolong, dan hukum yang berkenaan dengan bunga kredit pada rentenir. Sedangkan suka duka masyarakat Kampung Kauman ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya adalah kehadiran saat penarikan cicilan sebagai penentu kredit periode berikutnya, kehadiran individu mempengaruhi kredit anggota yang lain, menanggung beban kredit anggota lain yang kabur, dan rela meninggalkan dagangan.

## ABSTRACT

Novita Rahayu Pratiwi. 2020. *THESIS*. Title: "*The Existence of Loan Sharks in The Era Of Modern Banking (Case Study In Kampung Kauman, Pasrepan Village, Pasuruan Regency)*"

Advisor : Maretha Ika Prajawati, SE., MM

Keywords : *Credit, Loan Sharks, Psychological Bias, Financial Behavior, Religious*

---

*Qualitative research with case studies, based on primary data from the interviews of researchers with residents of Kampung Kauman, Pasrepan Village, Pasuruan Regency, East Java, which is located in a boarding school environment with religious people and secondary data in the form of credit system details on loan sharks. This study aims to analyze the factors, the meaning of debt, and the ups and downs according to the people of Kampung Kauman who prefer loan sharks rather than banks as their source of credit. The sample used is saturated, that is all those who are members of the loan sharks, amounting to 21 of the 30 households in Kauman Village.*

*The results of this study indicate that the factors that encourage the people of Kampung Kauman prefer loan sharks rather than credit at a bank institution that is because to meet the necessities of life, easy conditions, no need to come to the bank, no collateral, the funds needed to be disbursed quickly, and mild credit installments. The meaning of debt according to the Kampung Kauman community is as business capital that can be obtained quickly, a place of friendship, mutual assistance to help each other, and the law relating to loan interest on loan sharks. While the ups and downs of the Kampung Kauman community when choosing loan sharks as their source of credit is the presence when with drawing installments as a determinant of credit for the next period, the presence of individuals influences the credit of other members, bears the credit burdens of other members who run away, and is willing to leave merchandise.*

## المخلص

نوفيتا راهايوا فرا تيوي, 2020, البحث الجامعي, الموضوع : " بقاء وجود المرابين في عهد المصرفي العصري " ( الدراسة الحالية في قرية كاومان فاسرفان بفاسوروان جاوى الشرقية )

المشرفة : ماريتا إيكافراجاوتي, الماجستير

الكلمات المرشدة : إئتمان, المرابين, الحيز النفسي, المعاملة المالية, الديني

البحث النوعي مع الدراسة الحالية على الحقائق الأساسية من المقابلة أو الحوار بين الباحث و سكان قرية كاومان فاسرفان بفاسوروان جاوا بالشرقية بالقرب من المعهد مع سكانها المتمسكين بدين الله المتين و الحقائق الفرعية التي تحتوي على تفصيل نظام الإئتمان عند المرابين. أما الهدف من هذا البحث هو تحليل العوامل و بيان معنى الدين و معرفة أحوال الناس سعدهم و حزنهم في الإستقراض بالمرابين الذين كانوا موارد إئتمانهم. و النموذج المستخدم لهذا البحث جميع أعضاء الإئتمان بالمرابين الذين عددهم 21 من 30 أرباب الأسرة بقرية كاومان.

أما النتيجة من هذا البحث تدلّ على أنّ العوامل التي دفعت سكان قرية كاومان إلى اختيار الإئتمان عند المرابين بالنسبة إلى المصارف هي سدّ حوائجهم و الشروط البسيطة و عدم إتيان المصارف و ليس هناك الضمان في الإستقراض بالمرابين و هم ينالون المبلغ سريعاً و تقسيط الإئتمان الخفيف. و معنى الدين عند سكان قرية كاومان لتمويل عنائهم الذي يُنال سريعاً و مكان صلة الرحيم لهم و التعاون بينهم و الحكم المتعلق بآمال الزائد في المرابين. أما أحوال الناس سعدهم و حزنهم عند اختيارهم للمرابين موارد غئتمانهم في وجود استلاف التقسيط المعينة لإئتمان بعده و حضور عضو الإئتمان يؤثر الإئتمان للآخرين و تكافل و عاء العضو الفارّ و ترك تجارتهم.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Pasuruan terletak pada geografis 112030' - 113030' BT dan 7030' - 8030' LS. Terdiri dari beberapa kecamatan, yaitu Purwodadi, Tuttur, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Wonorejo, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Bangil, Rembang, Kraton, Pohjentrek, Gondangwetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok, Nguling. Sisi utara dibatasi oleh Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, selatan oleh Kabupaten Malang, timur oleh Kabupaten Probolinggo, dan barat oleh Kabupaten Mojokerto (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan). Kesejahteraan yang belum merata membuat beberapa masyarakat memilih kredit sebagai jalan keluar permasalahan ekonomi mereka. Dilansir oleh Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Pasuruan (22/11/2019), calon debitur di Kabupaten Pasuruan mencapai 15.478 debitur. Namun dalam realisasi untuk memanfaatkan KUR masih sangat rendah yakni 15% dari total jumlah calon debitur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan manfaat KUR dan beberapa faktor lain. Beberapa faktor lain tersebut menjadi motivasi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai kredit di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan.

Kecamatan Pasrepan dikenal dengan lingkungan yang agamis, tidak kurang dari tujuh pondok pesantren yang berdiri di Kecamatan Pasrepan. Kampung Kauman di Desa Pasrepan menjadi fokus utama dalam penelitian

ini, 70% masyarakat Kampung Kauman menggantungkan diri kepada rentenir sebagai sumber keuangan mereka. Dari total kurang lebih 30 kepala keluarga di Kampung Kauman, terdapat 21 kepala keluarga atau bahkan lebih yang memiliki tanggungan pada rentenir. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat di sana memang tidak selalu bisa menjamin sederentan kebutuhan sehari-hari. Pedagang kecil di pasar, pedagang gorengan, pengrajin layangan, dll ialah rata-rata mata pencaharian masyarakat di Kampung Kauman. Menjadi fenomena yang menarik ketika rentenir tumbuh subur di lingkungan yang seharusnya masyarakat lebih paham tentang haramnya riba, apalagi dalam presentase sangat tinggi. Bahkan hutang yang diperoleh tidak hanya didapat dari seorang rentenir saja, tetapi lebih dari dua atau tiga rentenir. Jumlah uang yang terkumpul digunakan untuk gali lubang tutup lubang. Hutang pertama yang belum dilunasi mereka bayar dengan hutang dari rentenir lain, dan begitu seterusnya. Kredit yang mampu dilunasi menjadi syarat untuk kredit berikutnya dengan jumlah yang lebih besar.

Beragam-macam usaha yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhannya, hingga pada titik dimana upaya kilat yang harus ditempuh seperti meminjam dana karena suatu kebutuhan yang mendesak atau sengaja melakukan kredit demi mengembangkan usaha untuk mencapai target keuntungan tertentu, yang pada akhirnya juga mampu menutup hutang yang telah ia pilih sebagai langkah untuk menjalankan bisnis atau usahanya. Kredit” berasal dari bahasa Latin *credo* yang berarti “saya percaya”, ialah kombinasi dari bahasa Sanskerta *cred* yang artinya “kepercayaan”, dan

bahasa Latin *doberarti* “saya tempatkan”. Ketika seseorang memilih kredit artinya ia memperoleh kepercayaan, maka atas dasar kepercayaan kepada seseorang yang memerlukannya diberikan uang barang atau jasa dengan syarat mengembalikannya dalam jangka yang telah diperjanjikan (Hariyani Iswi, 2010: 9). Sedangkan pengertian kredit pada pasal 1(11) UU No.10/1998 tentang perubahan atas UU No.1992 tentang perbankan, ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dapur yang harus terus mengepul namun krisis ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok membuat sebagian masyarakat khususnya menengah kebawah berada pada posisi yang semakin sulit. Keadaan ini rupanya dimanfaatkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk mengambil keuntungan di atas penderitaan masyarakat, yaitu dengan memberikan kredit tanpa jaminan namun dengan bunga selangit. Oknum-oknum tersebut biasa disebut rentenir, patut diwaspadai karena sekarang rentenir ada yang berwujud bank keliling. Praktik rentenir ini pada umumnya berkeliling ke rumah-rumah penduduk untuk memberikan pinjaman yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini tidak akan menyelesaikan masalah, justru menjerumuskan ke kondisi yang semakin rumit, yaitu terbelit hutang dengan bunga yang terus-menerus berkembang. Biasanya oknum-oknum yang

bertugas di bank keliling ialah mereka yang pandai bicara dengan bahasa persuasif dan sangat ramah untuk menarik minat calon debitur. Masyarakat yang tidak memiliki wawasan sama sekali tidak menduga, kelak di masa depan akan terjebak pada kompensasi yang besar kepada kreditur yang dianggap pahlawan padahal dengan bunga sangat tinggi yang sewaktu-waktu semakin mencekik perekonomian mereka.

Dalam dunia konvensional, kredit dapat diperoleh melalui bank, pihak non formal seperti rentenir atau yang biasa disebut lintah darat, ceti, dan tengkulak di desa-desa. Makna rentenir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang; tukang riba; pelepas uang; lintah darat. Menurut jurnal “Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka” oleh Parlina (2017), kegiatan rentenir adalah suatu aktivitas yang memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan dengan bentuk imbalan bunga yang telah ditentukan oleh pihak rentenir tersebut. Kredit kepada rentenir memiliki risiko yang jauh lebih besar dibanding meminjam di bank. Selain tingkat bunga yang sangat tinggi, sehingga mampu melumpuhkan usaha yang seharusnya dapat meringankan modal tetapi malah berdampak tekanan sosial apabila tidak bisa membayar kewajibannya. Biasanya debitur yang tidak mampu melunasi hutangnya akan dipukuli dan dipermalukan di depan umum.

Mekanisme kredit pada rentenir sebenarnya tidak jauh dengan bank, ketika syarat tertentu sudah terpenuhi dan kedua belah pihak melangsungkan

transaksinya maka uang atau dana yang diajukan dapat dimanfaatkan oleh debitur. Eksistensi rentenir di era perbankan modern kurang lebih sama dengan pedagang berbagai kebutuhan hidup yang menjamur di pinggir jalan, meskipun tanpa izin namun barang yang diperdagangkan seringkali lebih segar dan murah serta memiliki pelayanan yang lebih cepat. Usaha mereka diperlukan namun perlu diatur dan ditertibkan dalam peraturan perundangan supaya tidak rusuh dengan pembeli dan mengganggu lalu lintas. Penertiban dapat dilakukan dengan gerakan moral, prinsip hidup bermasyarakat yang baik dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam setiap hubungan hukum pinjam-meminjam serta ketika akan menjual barang jaminan. Berbuat kepada orang lain sesuai dengan perbuatan yang dapat diharapkan dari orang lain, kapan dan di mana saja hukum kehidupan perlu diindahkan, termasuk rentenir (Sibarani Bachtiar, 2002).

Eksistensi rentenir yang tidak pernah padam menjadi pertanyaan besar, atas tersedianya lembaga-lembaga kredit resmi yang tingkat bunganya relatif dan terkendali sesuai *prime lending rate* atau suku bunga dasar kredit oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia. Beberapa perbedaan rentenir dan lembaga perbankan modern dalam buku Abdurakhman Hasanudin (2017) yang berjudul “Islam untuk Indonesia: Tantangan dan Harapan” ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Bank dan Rentenir**

NO	Klasifikasi	BANK	RENTENIR
1	Pengertian	Bank adalah lembaga simpan pinjam. Diawasi	Rentenir bukanlah lembaga atau badan resmi.

		oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	Rentenir ialah milik personal dan bebas.
2	Fungsi	Fungsi bank sebagai pelayanan, ia adalah kas yang aman untuk menyimpan uang dalam jumlah besar, serta sistem pembayaran dengan jutaan jumlah transaksi.	Rentenir hanya dapat mengkreditkan sejumlah uang.
3	Tingkat suku bunga	Bank tidak bebas menentukan tingkat suku bunga. Terdapat <i>prime lending rate</i> sebagai acuan.	Rentenir dengan sesuka hati menentukan tingkat suku bunga kepada debiturnya.
4	Posisi pada suatu negara	Sebagai penggerak roda ekonomi negara, berfungsi sistematis.	Tidak berfungsi sebagai penggerak roda ekonomi negara secara sistematis.
5	Fasilitas	Bank ialah penghubung, antara orang kelebihan uang yang perlu tempat untuk menyimpan, dan orang kekurangan uang yang perlu dana untuk meminjam.	Rentenir hanya menyangkut pinjaman personal

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

Manusia ialah makhluk sempurna yang Allah SWT ciptakan beserta akalanya supaya dapat menapaki kehidupan, membedakan sesuatu yang baik untuk dijalankan dan buruk untuk ditinggalkan. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban manusia untuk selalu berusaha dan memilah-milah yang terbaik karena ia bermanfaat tanpa harus merugikan dirinya sendiri juga orang lain, sesuai QS. Az-Zumar 39: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ (سورة الزمر ٣٩ : ١٨)

Artinya:

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar 39: 18)

Berkembangnya zaman membuat tuntutan hidup manusia lebih kompleks dan berkembang, mereka berbondong-bondong memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Kebutuhan yang beraneka ragam mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Maka dari itu manusia membutuhkan manusia lain sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial, supaya tolong-menolong dalam kebaikan, seperti jual beli, tukar-menukar, utang-piutang, sewa-menyewa, dan lain sebagainya sesuai QS. Al-Maidah 5: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا  
ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ (سورة المائدة ٥ : ٢)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah 5: 2)

Hukum Islam tentang kewajiban dan hak dalam bermasyarakat disebut hukum mu'amalah. Mu'amalah ialah hubungan manusia yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya yaitu sesuai syariat Islam. Selain manusia, dituntut pula melaksanakan hubungan yang baik dengan Tuhannya (*habl min Allah*), dan wajib berperilaku baik dengan sesamanya (*habl min annas*).

Penelitian di India, terdapat tingkat bunuh diri yang tinggi akibat dampak hutang yang tidak mampu dilunasi. Hasil menunjukkan bahwa sumber pinjaman memainkan peran utama dalam menyebabkan kesulitan petani di Maharashtra. Sistem rentenir yang mudah dan cepat menjadi alasan utama mereka daripada harus meminjam di lembaga keuangan formal dengan tingkat bunga objektif. Dirumitkan lagi dengan fenomena para debitur yang pertama-tama meminjam dari lembaga keuangan untuk kebutuhan mereka, ketika gagal membayar modal yang dipinjam, lalu mereka meminjam uang dari kreditur swasta dan dengan uang pinjaman tersebut mereka mencoba membayar kembali sebagian dari pinjaman lama yang ada sebagai syarat siklus pinjaman berikutnya. Inilah yang menjadikan Maharashtra tidak kunjung lepas dari jeratan rentenir (Pandey dkk, 2019).

Hasil penelitian lain menunjukkan banyak orang tergantung pada rentenir karena proses dan persyaratan yang mudah bila dibandingkan dengan pinjaman lain serta efisiensi waktu dan energi, pun sosialisasi pemberian pinjaman pemerintah salah satunya ialah koperasi, tidak sepenuhnya dipahami dan diketahui oleh publik sehingga banyak orang terpaksa

meminjam kepada rentenir dengan sistem instalasi yang mereka sepakati (Siboro Ilas Korwadi, 2015). Penelitian-penelitian lain yang menunjukkan hasil sama, bahwa rentenir memiliki banyak kemudahan dibanding bank atau lembaga formal lainnya, diantaranya adalah Balachandran dan Dhal (2018), Siboro Ilas Korwadi (2015), Febrinasari dkk (2019), Khairi Muhammad (2018), Suryono dkk (2015), Amirah (2018), Jabeen Urooj Afshan (2019), Parlin, Yeyen (2017). Beberapa solusi yang telah diterapkan oleh negara lain, Bangladesh, *Kredit Mikro Islam* adalah model peminjam sentris yang diusulkan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan masalah rentenir internal melalui keterlibatan yang memadai dari para pemangku kepentingan terkait (Hassan dan Rashid, 2018).

Berbeda dengan penelitian Supramono dan Putlia Nancy (2010), dijelaskan bahwa hutang justru merupakan stimulator pada pemilik industri kue kedelai fermentasi di Salatiga sebagai sampel. Hutang sebagai stimulator, artinya hutang dapat mendorong pemilik lebih profesional dan hati-hati dalam manajemen keuangan, lebih baik dalam bekerja, lebih produktif dan disiplin, dipercaya orang lain, dan manfaat hutang lebih besar daripada risiko. Begitu juga dengan penelitian Suryanto (2017), bahwa hutang merupakan hal yang positif sebagai sumber pendanaan dan dianggap sebagai stimulator dibanding beban. Selain itu pula terungkap bahwa faktor *psychological* bias terjadi dalam pengambilan keputusan hutang. Ada tiga faktor psikologis yang dominan dalam pengambilan keputusan hutang oleh pengusaha UMKM senapan angin, yaitu *optimist*, *availability*, dan *illusion of control*.

Faktor lain disamping prosedur rentenir yang lebih mudah dan simpel, faktor psikologis seorang individu dalam menentukan keputusan hutang juga ikut mempengaruhi. Jurnal Supramono dan Putlia Nancy (2010) bahwa menurut Nofsinger (2005) dan Stanovich & West (1999) faktor psikologis sering menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan keuangan termasuk hutang. Didukung juga dengan fenomena pada obyek penelitian yang akan dilakukan, memiliki lingkungan agamis namun tingkat kredit kepada rentenir sangat tinggi, maka berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Rentenir di Era Perbankan Modern (Studi Kasus di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat ditarik beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank?
2. Bagaimana makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor-faktor pendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan sehingga lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank.
2. Mendeskripsikan makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan.
3. Mendeskripsikan suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu memperluas dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sebagai bahan peneliti pihak yang berkepentingan untuk penelitian berikutnya, lebih lanjut serta berkembang, khususnya tentang maraknya eksistensi rentenir ditengah-tengah pesatnya kredit oleh lembaga bank.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor eksistensi rentenir yang tetap ada bahkan berkembang ketika

- maraknya kredit bank dengan bunga lebih kecil, khususnya di lingkungan agamis pada obyek yang akan dilakukan penelitian.
- b. Memberi ide atau solusi kepada masyarakat supaya tidak terus terjebak dalam lingkaran rentenir yang terus merugikan.
  - c. Menjadi referensi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah kumpulan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ada kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk menyelesaikan masalah. Penelitian terdahulu pula akan memudahkan peneliti untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam penyusunan penelitian dari segi konsep maupun teori. Dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah” oleh Kristanto Vigih Hery (2018), tanpa adanya penelitian terdahulu sebuah penelitian tidak akan kokoh, kerangka berfikir yang telah disusun pun tidak mendekati kondisi yang nyata atau faktual jika kedepannya akan diuji dengan data, maka kemungkinan besar akan terjadi kegagalan pada penelitian yang dilakukan.

Peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu, baik penelitian yang sudah terpublikasikan misalnya jurnal atau literatur penelitian yang telah dibukukan maupun penelitian yang belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Pada langkah ini, maka dapat dilihat posisi penelitian dan sejauh mana orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu, berkaitan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE ANALISIS DATA	TUJUAN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Pandey dkk (2019)	Impact of Different Sources of Credit in Creating Extreme Farmer Distress in India	<i>Borrowing, Indebtedness, Farmer Suicide, Agrarian distress</i>	Penelitian menggunakan metode campuran, penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Wawancara terbuka dilakukan semi terstruktur dan diikuti oleh kuesioner terstruktur. Uji statistik yang berbeda juga diterapkan pada tanggapan yang diperoleh dari kuesioner untuk	Memeriksa sumber kredit mana yang menciptakan lebih banyak tekanan di kalangan petani dan tentang alasan petani memilih pemberi pinjaman uang swasta daripada lembaga keuangan formal.	Sumber pinjaman memainkan peran utama dalam menyebabkan kesulitan petani di Maharashtra. Sistem rentenir yang mudah dan cepat menjadi alasan utama mereka daripada harus meminjam di lembaga keuangan formal dengan tingkat bunga objektif. Dirumitkan lagi dengan fenomena para debitur yang pertamanya meminjam dari lembaga keuangan untuk kebutuhan mereka, ketika gagal membayar modal yang dipinjam, lalu mereka meminjam uang dari kreditur swasta dan dengan uang pinjaman tersebut mereka mencoba membayar kembali

				memeriksa reliabilitas dan validitas wawancara.		sebagian dari pinjaman lama yang ada sebagai syarat siklus pinjaman berikutnya. Inilah yang menjadikan Maharashtra tidak kunjung lepas dari jeratan rentenir.
2	Balachandran dan Dhal (2018)	Relationship Between Money Lenders and Farmers Theoretical Perspektive and Evidence from Potato Farmers of West Bengal, India	<i>Logit Model, Agricultural Finance, Informal Finance, Institutional finance, Money Lenders, Rural Credit</i>	Data survei primer	Menyelidiki faktor pinjaman informal atau rentenir tetap bertahan meskipun pinjaman kredit formal telah masuk di wilayah tersebut	Strategi pemberi pinjaman uang adalah untuk memastikan bahwa debitur memiliki hutang yang belum terbayar hingga panen berikutnya. Sehingga debitur menjadi peminjam abadi kelak dikemudian hari. Pemberi pinjaman menggunakan perdagangan untuk menekan petani agar membeli benih kentang dari mereka, jika tidak demikian mungkin akan terjadi kesulitan saat menjual hasil panen kentang karena varietas benih asli tidak menyediakan kentang berkualitas yang

						diinginkan. Terdapat pula laporan media tentang bunuh diri petani kentang di Bengkulu Barat pada musim dingin 2015 karena kegagalan panen dan hutang yang tak kunjung terlunasi kepada rentenir
3	Siboro Ilas Korwadi (2015)	Rentenir (Analisis terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)	<i>Money Lenders, Relationship, Analysis</i>	Metode kualitatif	Menjelaskan sistem kerja rentenir, alasan tentang minat publik untuk meminjam pada rentenir, dan fungsi serta disfungsi rentenir	Masyarakat saat ini lebih tergantung pada rentenir karena proses dan persyaratan pinjaman yang mudah bila dibandingkan dengan pinjaman lain serta efisiensi waktu juga energi. Hal ini disebabkan pula karena sosialisasi pinjaman pemerintah, yaitu koperasi tidak sepenuhnya dipahami dan diketahui oleh publik sehingga banyak orang terpaksa meminjam rentenir dengan sistem cicilan yang mereka sepakati antara rentenir dan peminjam

4	Supramono dan Putlia Nancy (2010)	Persepsi dan Faktor Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Hutang	<i>Overconfidence, Illusion of Control and Availability</i>	Pembagian kuesioner dan wawancara	Mengeksplorasi persepsi para pengusaha terhadap hutang yang cenderung sebagai stimulator atau beban, dan faktor psikologis berperan dalam pengambilan keputusan hutang.	Menurut Nofsinger (2005) dan Stanovich & West (1999), bahwa faktor psikologis sering menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan keuangan termasuk hutang. Hasil Penelitian menunjukkan hutang justru merupakan stimulator pada pemilik industri kue kedelai fermentasi di Salatiga sebagai sampel. Hutang sebagai stimulator, artinya hutang dapat mendorong pemilik lebih profesional dan hati-hati dalam manajemen keuangan, lebih baik dalam bekerja, lebih produktif dan disiplin, dipercaya orang lain, dan manfaat hutang lebih besar daripada risiko.
5	Febrinasari dkk (2019)	Tindakan Masyarakat Melakukan	Tindakan, Peminjaman Dana	Metode kualitatif	Menganalisis faktor penyebab masyarakat Kampung Sembuang	Masyarakat tidak menyukai sesuatu yang bertele-tele, kredit

		Pinjaman Dana pada Rentenir di Kampung Sembuang Desa Penuba Timur Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga		Desa Penuba Timur memilih rentenir sebagai sumber dana pinjaman mereka	tersebut dilakukan untuk mengatasi perekonomian keluarga, dan kebutuhan mendesak yang membutuhkan dana. Faktor lain yang mendukung diantaranya adalah memiliki pengalaman meminjam dana kepada rentenir, sehingga ada anggapan bahwa meminjam di rentenir tidak memberatkan, meminjam dana di rentenir orang lain bisa terbantu, peminjaman dana di rentenir mudah didapatkan. Ada pula dorongan dari masyarakat, keluarga dan keinginan diri sendiri. Apabila suatu hari ada hal yang membuat rentenir tidak mau meminjakan dananya lagi, misal karena pembayaran angsuran tidak lancar, maka keluarga akan menjadi
--	--	--	--	--	--

						penjamin pinjaman supaya tetap bisa meminjam dana kepada rentenir
6	Panjaitan dkk (2018)	Praktik Pelepas Uang atau Rentenir di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat”, rentenir disebut “pelepas uang	Pelepas uang, Nasabah	Metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sebagai uji keabsahan data	Memperoleh informasi, menganalisis, dan menyimpulkan data tentang profil pelepas uang, cara kerja pelepas uang, profil peminjam uang, faktor peminjaman uang, dan dampak peminjaman uang	Pelepas uang adalah usaha perorangan yang memberi kredit berupa uang tunai. Sumber dana berasal dari modal sendiri dan pinjaman orang lain di kota dengan tingkat suku bunga sebesar lima sampai sepuluh persen, juga seringkali dari non pribumi. Pelepas uang sebenarnya tidak berbeda jauh dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang jasa simpan pinjam, namun mereka ialah wiraswasta yang tidak berbadan hukum yang mengelola usahanya dengan peraturan dan kebijakan sendiri. Hasil penelitian yaitu: (1) Pelepas dan peminjam uang terdiri dari berbagai

						<p>latar belakang, seperti budaya, agama, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan lain sebagainya. (2) Pelepas uang membebaskan bunga pinjaman sebesar 20% dalam jangka 40 hari. (3) Praktik peminjaman uang disebabkan oleh faktor sosial budaya, ekonomi, serta kebutuhan yang mendesak. (4) Terjadinya hubungan saling membutuhkan atau ketergantungan antara pelepas uang dengan peminjam</p>
7	Khairi Muhammad (2018)	Dampak Pinjaman Rentenir terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel	Rentenir, Pendapatan, Pasar Tradisional.	Penelitian kualitatif, yang menggunakan metode deskriptif	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel melakukan pinjaman kepada rentenir dan pengaruh pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang	Alasan pedagang meminjam kepada rentenir adalah karena proses peminjaman cepat, mudah, tidak harus mempunyai barang berharga untuk jaminan, nominal pinjaman tidak terlalu besar, kredit tersebut bermodalkan

						kepercayaan, uang pinjaman dapat diterima langsung, dan karena faktor keterpaksaan. Pendapatan pedagang semakin lama semakin menurun karena kewajiban mereka setiap hari harus membayar pinjaman uang dari rentenir dengan bunga kredit yang tinggi.
8	Suryanto (2017)	Faktor Bias Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Hutang	<i>Psychological Bias, Judgment Debt, Financial Behavior</i>	Teknik analisis data model interaktif yang mengacu model analisis data kualitatif	Mengeksplorasi faktor psikologis pemilik dalam keputusan pengambilan hutang pada pelaku UMKM sentra senapan angin di Jatinangor, Kabupaten Sumedang	Sebagian besar pengusaha senapan angin menganggap bahwa hutang merupakan hal yang positif sebagai sumber pendanaan dan dianggap sebagai stimulator dibanding beban. Selain itu pula terungkap bahwa faktor <i>psychological bias</i> terjadi dalam pengambilan keputusan hutang. Ada tiga faktor psikologis yang dominan dalam

						pengambilan keputusan hutang oleh pengusaha UMKM senapan angin, yaitu <i>optimist</i> , <i>availability</i> , dan <i>illusion of control</i>
9	Suryono dkk (2015)	Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling <i>Mindring</i> ) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali	<i>Behavior, Housewives, Mindring</i>	Metode pendekatan kualitatif	Mengetahui pola perilaku dan dampak ibu rumah tangga dengan menggunakan <i>mobile merchandise loan (mindring)</i> di Dusun Pundung Tegal Sari Desa Manjung	<i>Mindring</i> dilakukan karena (1) Ketidakmampuan finansial seseorang, kredit barang keliling ( <i>mindring</i> ) banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin. (2) Terdapat faktor internal, yaitu kebutuhan dan kenyamanan. Sedangkan faktor eksternal adalah kemudahan kredit barang, dan status sosial. (3) Ibu rumah tangga hanya tahu bahwa <i>mindring</i> adalah bon. Kredit yang mereka dapat dengan cara dan syarat yang mudah, tetapi ada berbagai dampak negatif yang harus

						ditanggung ibu rumah tangga pengguna <i>mindring</i> , diantaranya adalah adanya tanggungan angsuran tiap minggu, terlibat hutang secara terus-menerus, konsumtif, dan sanksi sosial diberikan pada ibu rumah tangga yang sering lari dari tanggung jawabnya membayar hutang.
10	Akmad (2016)	Analisis Dampak Rentenir terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Celancang Desa Purwawinangun Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)	Praktik Riba, Dampak Rentenir, Pedagang Pasar Tradisional	Pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.		Menunjukkan ada dampak positif dan negatif pada pinjaman dana rentenir terhadap pedagang pasar tradisonal. Beberapa dampak positifnya adalah membantu pedagang dalam masalah permodalan, modal tambahan yang didapat bisa membantu pedagang melanjutkan dan mengembangkan usahanya, memenuhi kebutuhan yang

						mendesak. Sedangkan dampak negatif pinjaman dari rentenir ialah adanya permusuhan atau masalah internal antara pedang dengan rentenir, kesenjangan sosial semakin nampak, rentenir menjadi lebih malas untuk memenuhi kehidupannya, dan tingkat suku bunga yang tinggi menyulitkan pedagang melunasi kewajibannya.
11	Amirah (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang Pasar terhadap Pinjaman Rentenir (Studi Kasus Pasar Tradisional Bantul Yogyakarta)	<i>Market Traders' Interest, Convenience, Knowledge on Religious Matters, Marketing</i>	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	Menganalisis minat pedagang Pasar Tradisional Bantul terhadap pinjaman rentenir	Faktor kenyamanan dan pemasaran, menunjukkan hasil signifikan positif terhadap minat pedagang pasar tradisional Bantul. Sedangkan pengetahuan tentang masalah agama memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap pedagang tradisional Bantul.
12	Jabeen	Faktor yang	Hutang, Petani	Metode multi-	Menganalisis kondisi	Hubungan positif antara

	(2019)	Mempengaruhi Bunuh Diri Petani (Studi Kasus di Nalgonda Kabupaten Telangana India)	Bunuh Diri, Gagal panen, Kemiskinan	stage random sampling	sosial ekonomi dan dampaknya terhadap hutang serta bunuh diri petani di Nalgonda Kabupaten Telangana India selama tahun 2012-2016	kepemilikan tanah, jumlah tanaman yang tumbuh, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Sedangkan hubungan negatif terdapat pada jumlah anggota keluarga.
13	Parlin, Yeyen (2017)	Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka	<i>Loan, Money lender, Business Development</i>	Metode penelitian kualitatif	Menganalisis alasan rentenir meminjamkan uang kepada para pedagang di Pasar Prapatan, sistem penentuan bunga, dan alasan pedagang lebih memilih rentenir dibandingkan bank.	Rentenir tidak pernah memaksa masyarakat untuk meminjam uang kepada mereka. Pembungaan uang (rente) yang dipraktikkan mengalami berlipat ganda. Alasan lebih memilih rentenir karena tidak terdapat syarat dan agunan apapun, tidak terikat waktu, ketika jatuh tempo maka pinjaman harus dibayar, proses yang cepat, dan jumlah pinjaman tidak terbatas meskipun penghasilan kecil.

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Kredit

#### 2.2.1.1 Perbedaan Kredit dan Hutang

Hutang dan kredit sebenarnya ialah dua hal yang sama jika dilihat dari dua sudut pandang berbeda. Hutang dan kredit merupakan suatu kewajiban untuk membayar di masa mendatang. Uang atau dana tersebut dipakai sedemikian luas sebagai suatu standar pembayaran tertunda, jadi keduanya dapat berupa melunasi kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu. Dilihat dari sudut pandang orang yang menerima pembayaran, kewajiban tersebut adalah *kredit*: tagihan pembayaran terhadap orang lain. Jika dilihat dari sudut pandang orang yang berkewajiban untuk membayar, kewajiban tersebut adalah *hutang*.

Sedangkan kredit dan hutang jika dilihat dari perbedaan motif, pembagian risiko, dan adab dalam perbankan syariah ialah: *Motif*, dalam hutang menekankan motif sosial yaitu pinjaman uang, sebaliknya kredit menekankan motif ekonomi yaitu penyewaan uang. *Pembagian Risiko*, dalam hutang ditanggung seluruhnya oleh orang yang berhutang, sedangkan risiko kredit dibagi kepada dua pihak, yaitu bank dan nasabah. *Adab*, hutang adalah pinjaman dan kredit adalah penyewaan, sehingga dalam adab pun sangat berbeda. Contohnya, ketika uang sudah mencukupi maka hutang harus segera dibayar, sedangkan kredit bisa dicicil karena terdapat jatuh tempo dalam waktu tertentu.

Kredit” berasal dari bahasa Latin *credo* yang berarti “saya percaya”, ialah kombinasi dari bahasa Sanskerta *cred* yang artinya “kepercayaan”, dan bahasa Latin *do* berarti “saya tempatkan”. Ketika seseorang memilih kredit artinya ia memperoleh kepercayaan, maka atas dasar kepercayaan kepada seseorang yang memerlukannya diberikan uang barang atau jasa dengan syarat mengembalikannya dalam jangka yang telah diperjanjikan (Hariyani Iswi, 2010:9).

Menurut pasal 1(11) UU No.10/1998 tentang perubahan atas UU No.1992 tentang perbankan, kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Hasibuan (2001:87), dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Perbankan*, menerangkan bahwa kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar beserta bunganya oleh peminjam dengan perjanjian yang sudah disepakati.

Kredit, dalam buku yang berjudul *Credit Management Handbook* oleh Rivai dan Veithzal (2007), ialah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (pemberi pinjaman atau kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (penghutang/*borrower* atau nasabah) dengan perjanjian pembayaran kredit dilakukan pada waktu yang kedua belah pihak telah sepakati.

Sedangkan menurut Simorangkir dalam buku *Kredit Perbankan di Indonesia* oleh Budi Untung (2005), kredit ialah pemberian prestasi (misalnya barang atau uang) dengan balasan prestasi atau kompensasi yang akan terjadi pada waktu mendatang.

Menurut Hendi Suhendi (2005:301), kredit merupakan sesuatu yang dibayar secara berangsur-angsur baik dalam pinjam-meminjam maupun jual beli.

#### 2.2.1.2 Unsur-Unsur Kredit

Beberapa pengertian kredit di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit mengandung beberapa unsur, antara lain:

##### a. Kepercayaan

Kepercayaan ialah yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada pihak debitur, bahwa prestasi yang diberikan baik berupa uang, jasa, ataupun barang akan benar-benar diterima kembali sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak.

##### b. Waktu

Waktu menyatakan bahwa terdapat jarak ketika persetujuan pemberian kredit dengan pelunasannya.

##### c. Tingkat Risiko (*degree of risk*)

Tingkat risiko adalah seberapa besar risiko yang akan dihadapi sebagai akibat adanya jangka waktu pemberian kredit dengan pelunasan pada kemudian hari.

##### d. Penyerahan

Penyerahan ialah menyatakan bahwa pihak kreditur telah menyerahkan nilai ekonomi, dapat berupa uang, jasa, atau barang kepada debitur yang harus dikembalikan setelah jatuh tempo.

e. Perjanjian atau Persetujuan

Perjanjian atau persetujuan ialah pernyataan bahwa kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan pada suatu perjanjian.

Dalam ekonomi Islam, kredit dengan instrumen utamanya ialah bunga, hukumnya haram. Bunga sama dengan riba, riba menurut bahasa berarti tambahan (*az-ziyadah*), berkembang (*an-numuw*), meningkat (*al-irtifa'*), dan membesar (*al-'uluw*). Maka riba merupakan penambahan, perkembangan, peningkatan, dan pembesaran atas pinjaman pokok yang diterima kreditur sebagai imbalan karena telah menanggukkan atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode tertentu (Heri Sudarsono, 2003: 11).

2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Bermuamalah dalam Islam

Dalam buku *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wacana Fiqh* yang ditulis oleh Abdurrahman (2002:124), menjelaskan tentang prinsip-prinsip bermuamalah dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip kebersihan harta dalam ekonomi Islam harus melalui proses yang halal, jauh dari ribawi.

- b. Prinsip kesederhanaan, berkaitan dengan kebebasan manusia dan tanggung jawab sosialnya.
- c. Prinsip kemurahan hati dan moralitas, manusia yang beriman memiliki tanggung jawab sosial yang sangat besar atas dasar kasih sayang terhadap sesamanya.

## 2.2.2 Rentenir

### 2.2.2.1 Pengertian Rentenir

Rentenir berasal dari bahasa Belanda *rentenier*, dalam Kamus Internasional (*Osman Raliby*) rentenir berarti “pemakan riba atau bunga uang”. Agama apapun mengharamkan, mengecam dan mengancam pemakan riba. Riba mengoyak dan memusnahkan semangat tolong-menolong yang seharusnya melandasi peradaban umat manusia sebagai makhluk sosial (Nasar Fuad Muhammad, 2018: 75). Hukum syariat pun melarang segala tindakan memeras sesama manusia dengan menggunakan uang maupun barang-barang atau jasa-jasa lainnya sebagai alat pemeras. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:278-279

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ (سورة البقرة ٢:٢٧٨)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah 278)

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَالْأَمْوَالُ الَّتِي لَمْ تَمْسَسْهَا بِلُحْيِكُمْ ۗ (سورة البقرة ٢:٢٧٩)

Artinya:

*“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”* (QS. Al-Baqarah 279)

Dalam jurnal milik Parlina (2017) yang berjudul “Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka” bahwa kegiatan renten adalah suatu aktivitas yang memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan dengan bentuk imbalan bunga yang telah ditentukan oleh pihak renten tersebut. Di Indonesia sendiri terdapat dasar hukum positif, yaitu tidak melarang adanya bunga dalam setiap transaksi pinjam-meminjam, ialah pasal 1754 BW dan diperkuat juga dalam pasal 1765 BW bahwa memperbolehkan adanya bunga dalam setiap transaksi pinjam-meminjam. Perjanjian tersebut oleh perorangan ataupun badan hukum menurut hukum perdata, hukum adat, maupun hukum pidana tidak ada larangan. Namun secara hukum Islam hal ini diharamkan karena suatu transaksi yang mengandung riba.

#### 2.2.2.2 Ciri-Ciri Rentenir

Lembaga keuangan formal yang kurang menjangkau kebutuhan masyarakat, menjadi salah satu faktor rentenir memiliki peluang menjanjikan di samping mereka mempunyai kelebihan dana. Dalam buku Siahaan (2015:20), disebutkan beberapa perbandingan bank dan rentenir, yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga yang diberikan rentenir sebesar 20% per bulan sedangkan bank pemerintahan sebesar 2% per bulan.
- b. Rentenir tanpa agunan sedangkan bank pemerintah dengan agunan, dan biasanya agunan ini sulit dipenuhi karena jika memiliki agunan lebih baik agunan tersebut dijual untuk modal usaha.
- c. Rentenir sangat mudah meminjam uang yang hanya disebut butuh uang langsung diberikan sedangkan bank pemerintah urusan administrasinya berbelit-belit memakan waktu lama.
- d. Rentenir bila tidak membayar langsung dieksekusi sendiri dengan mengambil perabot rumahnya yang kesannya kejam, sedangkan bank pemerintah menjual agunan untuk melunasi kredit, dan kelebihannya dikembalikan kepada debitur.
- e. Rentenir jika terlambat membayar angsuran dikenakan denda, demikian juga bank pemerintah jika terlambat membayarnya dikenakan denda, yang disebut bunga berbunga. Namun jumlah yang dibayarkan kepada rentenir bisa mencapai dua bahkan berkali-kali lipat.

Beberapa karakteristik rentenir lain menurut Arief dan Sutrisni (2013) yang tidak dimiliki lembaga keuangan formal:

- a. Tidak ada minimal dan maksimal peminjaman dana
- b. Dana pinjaman dapat dicairkan dengan cepat, sewaktu-waktu dan dalam keadaan bagaimana pun, tanpa harus menempuh prosedur yang rumit.

- c. Peminjaman yang sangat efektif, bersifat terbuka, dan sederhana tanpa melalui pengisian formulir dan syarat-syarat yang ribet.
- d. Tidak menggunakan agunan atau jaminan karena rasa saling percaya.
- e. Biaya transaksi yang rendah bahkan tidak ada biaya transaksi.
- f. Tidak hanya untuk kebutuhan modal perekonomian, tetapi juga untuk hal-hal yang mendesak, seperti biaya berobat, pendidikan, dll.
- g. Tidak hanya diakses oleh anggota, tetapi untuk semua kalangan.

#### 2.2.2.3 Pandangan Islam terhadap Rentenir

Prinsip fundamental dalam mencari penghidupan sesuai QS. Al-Baqarah 2:275 adalah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ  
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ  
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ  
 (سورة البقرة ٢:٢٧٥)

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah 2:275)

Penyebaran agama Islam salah satunya ialah melalui perdagangan yang sehat, kuat, dan jujur. Tanpa perdagangan yang damai, Islam tidak akan diterima oleh berbagai penduduk di dunia.

Lintah darat, sebutan yang kerap digunakan untuk rentenir karena praktiknya yang memperoleh keuntungan dengan cara menetapkan bunga yang tinggi kepada debiturnya lalu dengan waktu singkat untuk melunasinya, sehingga mereka kewalahan dalam melunasi kewajibannya. Tidak membantu orang lain yang membutuhkan justru mencari kesempatan dalam kesempitan. Orang-orang yang bertransaksi riba sebenarnya ialah musuh bagi hartanya sendiri, harta tersebut kapan pun bisa hilang seluruhnya, apalagi mereka tidak dapat mengolah modal tersebut dengan sebaik-baiknya (Kamal Ali, 2007: 24).

Riba secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu riba jual beli dan riba tentang piutang. Adapun pengertian dari masing-masing riba tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, riba tentang hutang piutang dibagi menjadi dua macam, yaitu *riba qardh* dan *riba jahiliyah* adalah:

- a. *Riba qardh*, ialah tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (*mubtaridh*).
- b. *Riba jahiliyah*, ialah hutang yang dikembalikan atau dibayar melebihi pokoknya karena debitur tidak mampu melunasi hutangnya pada waktu yang sudah ditetapkan.

*Kedua*, riba jual beli dibagi menjadi dua macam, yaitu *riba fadhl* dan *riba nasi'ah* adalah:

- a. *Riba fadhl*, yaitu pertukaran barang-barang (yang termasuk dalam barang-barang ribawi) yang sejenis namun dengan takaran atau kadar yang berbeda.
- b. *Riba nasi'ah*, yaitu penanguhan penerimaan atau penyerahan jenis barang ribawi dengan jenis barang ribawi lainnya.

Menurut Endy Astiwara, ada tiga karakteristik mendasar yang terdapat dalam riba (Syakir Sula, 2004: 138):

1. Sifat riba yang berlipat ganda
2. Sifat riba yang menganiaya mitra bisnis
3. Melumpuhkan dunia bisnis, menggerakkan sektor riil, hal ini disebabkan bagi pihak yang memiliki dana lebih baik meminjamkan uangnya daripada harus berpikir dan bekerja keras.

Beberapa dampak negatif riba pada masyarakat baik dalam ekonomi, sosial, dan semua aspek kehidupan:

- a. Dampak terhadap ekonomi

Salah satu dampak dari riba adalah dampak yang diaktifkan oleh bunga uang. Hal ini disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga ialah suku bunga. Jadi semakin tinggi suku bunga, maka semakin tinggi pula harga yang akan ditetapkan pada suatu barang.

- b. Dampak sosial kemasyarakatan

Riba merupakan pendapatan yang diperoleh secara tidak adil, karena riba sama dengan memerintahkan kepada orang lain supaya mengembalikan jumlah uang lebih tinggi dari yang ia pinjamkan. Dengan menetapkan riba berarti seseorang tersebut sudah memastikan bahwa usaha yang dikelola pasti untung. Sedangkan semua orang tidak bisa memastikan usaha yang dijalankan akan mendapatkan keuntungan atau tidak. Selain itu riba dapat menimbulkan permusuhan dan mengurangi semangat kerjasama dengan sesama manusia.

### 2.2.3 Faktor Bias Psikologis

Peneliti mengindikasikan, bahwa dalam penelitian ini terdapat faktor bias psikologis yang terjadi pada masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan dalam pengambilan keputusan mereka untuk berhutang kepada rentenir, di mana mereka tinggal di lingkungan pondok pesantren, yang seharusnya paham akan haramnya riba pada bunga pinjaman tersebut. Keputusan yang lebih didominasi oleh faktor psikologis akan mengarah pada hasil keputusan yang bias karena faktor rasa yang ada pada diri seseorang melebihi pertimbangan faktor rasio. Pengambilan keputusan yang *irrationality* merupakan perilaku manusia yang bertentangan dengan asumsi–asumsi yang mendasari model ekonomi klasik dalam pengambilan keputusan yang banyak berpedoman pada *rationality* (Aisyah dkk, 2018).

Dikatakan dalam jurnal Supramono dan Putlia Nancy (2010) bahwa menurut Nofsinger (2005) dan Stanovich & West (1999) faktor

psikologis sering menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan keuangan termasuk hutang. Dalam pula pada penelitian Sarimatua dkk (2017), disebutkan bahwa menurut Supramono dan Putlia (2010), terdapat 13 faktor psikologis yang berperan dalam pengambilan keputusan finansial, yaitu *bias, excessive optimism, overconfidence, confirmation bias, illusion of control, heuristic, representativeness, availability, anchoring and adjustment, affect, framing effect, loss aversion, aversion to a sure loss*:

a. *Bias*

*Bias* merupakan kecenderungan membuat kesalahan (Supramono dan Putlia, 2007: 26). Makna lain dari *bias* ialah prasangka terhadap suatu keputusan yang sudah dipengaruhi oleh suatu keyakinan tertentu. *Behavioural bias* atau perilaku bias adalah pola variasi dalam penilaian yang terjadi terlebih dalam situasi, yang biasanya bisa mengakibatkan perubahan persepsi atau pandangan, penafsiran yang tidak logis, penilaian yang tidak akurat, atau irasionalitas” (Bashir, 2013: 60).

b. *Excessive Optimism*

*Excessive optimism* adalah seseorang cenderung *overestimate* atau menaksir sesuatu terlalu tinggi yang akan mencapai keberhasilan dan *underestimate* (meremehkan) akan memperoleh kegagalan (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

c. *Overconfidence*

Menurut Shefrin Heirs, *Overconfidence* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mempunyai pengetahuan dan kemampuan di atas rata-rata (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

d. *Confirmation Bias*

Menurut Shefrin Heirs, *confirmation bias* adalah seseorang cenderung lebih peduli dengan pandangan atau informasi yang sejalan dengan pandangan menurutnya daripada yang berlawanan atau bertentangan (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

e. *Illusion of Control*

Ilusi kontrol atau *illusion of control* menurut Shefrin Heirs, ialah ketika seseorang merasa yakin dapat mempengaruhi atau mengendalikan hasil suatu keputusan, padahal sebenarnya ia tidak bisa (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

f. *Heuristic*

*Heuristic* adalah *rule of thumb* yang dipakai sebagai dasar atau pondasi untuk membuat keputusan (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

g. *Representativeness*

Shefrin Heirs menyebutkan bahwa *representativeness* ialah seseorang membuat suatu keputusan atas dasar pemikiran analogi atau stereotip. Contohnya membuat estimasi berdasarkan sesuatu yang mirip atau kinerja masa lampau (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

h. *Availability*

Ketersediaan atau *availability* menurut Shefrin Heirs adalah seseorang lebih mengandalkan informasi yang tersedia ketika pengambilan keputusan (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

i. *Anchoring and Adjustment*

Menurut Shefrin Heirs, *anchoring and adjustment* ialah seseorang ketika membuat sebuah prediksi diawali dengan angka tertentu untuk referensi lalu melakukan penyesuaian dengan memadai (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

j. *Affect*

*Affect* menurut Shefrin Heirs adalah ketika seseorang mengambil keputusan, ia banyak dipengaruhi faktor perasaan atau intuisi (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

k. *Framming Effect*

Shefrin Heirs mengungkapkan bahwa *Framming effect* ialah ketika seseorang mengambil keputusan dengan dipengaruhi bagaimana pilihan keputusan tersebut disajikan (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

l. *Loss Aversion*

Keengganan rugi atau *loss aversion* menurut Shefrin Heirs adalah ketika alternatif keputusan disediakan dengan pilihan rugi atau untung, maka seseorang akan lebih memilih *risk averse* karena kerugian dalam psikologis memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan keuntungan. Menghindari kerugian berarti menghindari risiko (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

m. *Aversion to a Sure Loss*

Menurut Shefrin Heirs *aversion to a sure loss* ialah ketika seseorang yang beranggapan bahwa dirinya berada dalam posisi rugi akan cenderung mengambil keputusan yang berisiko tinggi (Supramono dan Putlia, 2007: 26).

#### 2.2.4 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan atau *financial behaviour* adalah bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, fokusnya ialah mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyebutkan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menyatakan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan lainnya yang dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wicaksono dan Divarda, 2015).

Perilaku keuangan menjadi tolak ukur seorang individu berperilaku ketika dihadapkan dengan pilihan keputusan keuangan. Perilaku keuangan juga bisa dimaknai sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi tentang bagaimana penyimpanan kognitif dan emosi dapat mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi. Di arus perekonomian global saat ini, setiap individu harus melek finansial, mengarah pada perilaku keuangan yang sehat sehingga dapat mengelola keuangannya dengan baik. Kendali diri adalah perilaku keuangan yang

sangat penting dan bermanfaat jika bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubis dkk, 2013).

Seorang individu yang memiliki kemampuan baik dalam membuat keputusan yang benar tentang keuangan, berpotensi kecil atau bahkan tidak sama sekali memiliki masalah keuangan di masa depan, serta menunjukkan perilaku keuangan yang sehat dan mampu menentukan prioritas kebutuhan. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik (Chinen dan Endo, 2012).

Menurut Dew dan Xiao (2011), *financial behavior* mencakup tiga dimensi keuangan, yaitu:

a. *Consumption*

Konsumsi ialah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial behavior* seseorang dapat dideteksi dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsi, seperti apa yang dibeli seseorang dan alasan ia membelinya (Ida dan Dwinta, 2010).

b. *Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan seseorang, ialah ukuran kemampuan seseorang untuk membayar semua biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan dan pengeluaran uang. *Cash flow management* dapat diukur dari ketepatan waktu seseorang membayar

tagihan, memperhatikan catatan atau bukti, serta membuat anggaran keuangan, juga perencanaan masa depan (Hilgert dan Hogart, 2003).

c. *Saving and Investment*

Tabungan dapat diartikan sebagai pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Investasi adalah mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang (Herdijono dan Damanik, 2013).

#### 2.2.5 Agamis

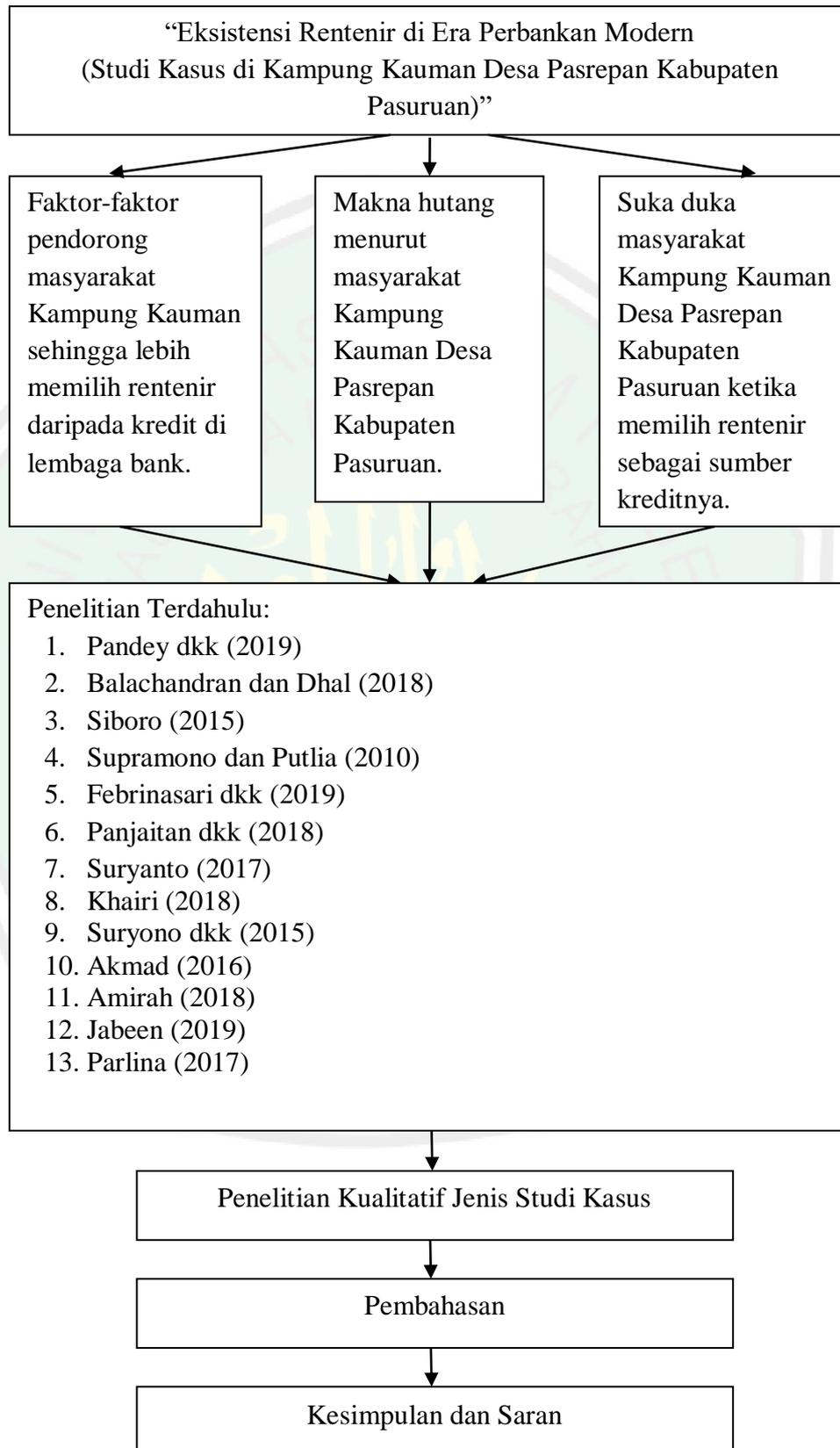
Agama, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu āgama (aagama) yang berarti “tradisi”. Agamis kata dasarnya adalah agama, agama yang mendapat akhiran *is* yang berasal dari Bahasa Belanda, menunjukkan sifat, dengan vokal akhiran *a* pada kata dasar dihilangkan. KBBI edisi I cetakan I (1988), agama-is diterangkan sebagai bersifat keagamaan. Namun dalam KBBI edisi II cetakan I (1991), agama-is diterangkan sebagai orang yang beragama. Jika agama-is dalam edisi I diterangkan sebagai bersifat keagamaan maka akhiran “is” memang berasal dari bahasa Belanda yang menunjukkan sifat. Tetapi karena dalam KBBI edisi II agama-is diterangkan sebagai orang yang beragama, maka akhiran *is* bukan berarti bersifat (keagamaan). Jadi akhiran *is* diambil dari bahasa Belanda dan Inggris yang menunjukkan orang yang

melakukan kata kerja yang bersangkutan. Seperti halnya dengan *pacifist journalist, activist, propagandist*, dsb.

Agama ialah permanen, yaitu petunjuk kehidupan yang bersumber dari Zat Maha Pencipta. Agama menjadi landasan makna terhadap kehidupan. Makna yang tersimpul dalam agama menjelaskan tentang tujuan manusia diciptakan, apa yang harus dikerjakan manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan tersebut. Setiap perbuatan manusia dibebani tanggung jawab (*mas-uliah*), dan agama menjelaskan bentuk pertanggung jawaban melalui keputusan Yang Maha Adil di akhirat (Lubis Ridwan, 2017:11). Tolak ukur dari agama adalah benar-salah, baik-buruk, serta manfaat-merugikan. Menurut Kuntowijoyo, agama dapat dimanifestasikan dalam berbagai bidang termasuk ekonomi (Ramadhan Muhammad, 2018: 24-25).

Agamis atau agama menurut Mangunwijaya, Y.B.(1982) lebih menunjuk tentang kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas aspek resminya, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya, meliputi segi-segi kemasyarakatan.

### 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme ialah paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Disebut juga sebagai metode artistik karena penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan intepretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:7-9).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Dalam penelitian Prihatsanti dkk (2018), menurut Merriam & Tisdell (2015) mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*. Yin (2002) mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. *“A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the ‘case’) within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident”* (p.16). Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi.

Sistem studi kasus terbatas konteporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dokumen dan sebagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus (Intansari Zumei, 2019)

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian untuk melihat keterkaitan tempat dan bahasan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian (Hermawan Iwan, 2019). Penelitian akan

dilakukan Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

### 3.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ialah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian kualitatif juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya (Sugiyono, 2018: 215).

Kabupaten Pasuruan terdiri dari 47 Kecamatan. Dari beberapa kecamatan tersebut, Kecamatan Pasrepan menjadi kriteria penelitian ini. Kecamatan Pasrepan terdiri dari 17 Desa, yaitu: Ampelsari, Cengkong, Galih, Jogorepuh, Klakah, Lemahbang, Mangguan, Ngantungan, Pasrepan, Petung, Pohgading, Pohgedang, Rejosalam, Sapulante, Sibon, Tambakrejo, dan Tempuran.

Kampung Kauman yang berada di Desa Pasrepan ialah fokus pada penelitian ini. Kampung Kauman dipilih sebagai obyek karena sesuai dengan tujuan penelitian. Posisi Kampung Kauman berada di selatan bangunan pondok. Kampung Kauman terdiri dari 30 kepala keluarga. Dari 30 kepala keluarga, terdapat 70% yang menjadi debitur pada rentenir, yaitu berjumlah 21 orang. Menurut survey oleh peneliti, 21 orang dari 30 kepala keluarga

tersebut beranggotakan ibu-ibu. Nama-nama debitur yang memanfaatkan pinjaman rentenir adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Nama Informan Penelitian**

NO.	NAMA INFORMAN	KETERANGAN
1	Nafila	Ketua
2	Ulfa	Anggota
3	Romdona	Anggota
4	Ernawati	Anggota
5	Sapanah	Anggota
6	Nafisa	Anggota
7	Sawiah	Anggota
8	Bawon	Anggota
9	Inayah	Anggota
10	Hafidatul	Anggota
11	Hilyatun	Anggota
12	Ismi	Anggota
13	Khodijah	Anggota
14	Siyami	Anggota
15	Sholihati	Anggota
16	Husnawati	Anggota
17	Sofeyah	Anggota
18	Hafiyah	Anggota
19	Husnul	Anggota
20	Siti Khodijah	Anggota
21	Robi'atul	Anggota

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

### 3.4 Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah data yang tidak berbentuk angka, biasanya data dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Supriyanto dkk, 2013: 9). Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

#### a. Data primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Waluya, 2007: 79). Data yang diambil dari

lapangan diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan kuesioner. Menurut Indriantoro dalam Supriyanto (2013: 51), sumber data primer merupakan sumber data peneliti yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Diperlukan sumber daya yang cukup memadai, seperti biaya, waktu dan tenaga karena data primer dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan debitur yang meminjam kredit kepada rentenir di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data atau keterangan dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumen-dokumentasi. Beberapa syarat data yang baik ialah sesuai dengan kenyataan atau apa adanya (obyektif), relevan dengan masalah yang akan dipecahkan, dapat mewakili populasi atau sampel yang hendak dijelaskan, bersifat baru atau masih berlaku (*up to date*) (Waluya, 2007: 79).

Data sekunder pada penelitian ini berupa rincian sistem kredit pada rentenir, mulai dari pinjaman pertama hingga berlanjut pada periode-periode berikutnya. Meliputi cara mendaftar menjadi debitur, jumlah kredit, angsuran kredit, hingga pelunasan, dan perpanjangan kredit.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingannya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai informan, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Dalam buku, Sugiyono (2018: 224-225), menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa:

*“The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in depth interviewing, document review.”*

#### a. Observasi

Dalam buku Sugiyono (2018: 226), disebutkan bahwa menurut Nasution (1988) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dapat dikumpulkan dan

sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan Marshall (1995) menyatakan bahwa:

*“Through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour.”*

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi 1) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank 2) Makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan 3) Suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya. Observasi dilakukan secara mendetail, mulai dari mendata anggota kredit rentenir di Kampung Kauman hingga hal-hal yang menjadi tujuan pada penelitian ini. Sebelum melaksanakan observasi peneliti telah mendapat izin dari ketua maupun anggota kelompok kredit, dimana izin ini ialah salah satu kode etik ketika seorang peneliti melaksanakan penelitiannya.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi diklarifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*) (Sanafiah Faisal, 1990). Selanjutnya Spradley dalam Susan Stain Back (1998), membagi observasi partisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, and *complete participation*.

## b. Wawancara atau Interview

Dalam buku Sugiyono (2018: 231) pula, disebutkan bahwa menurut Esterberg (2002) mendefinisikan interview ialah:

*“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan bertanya langsung kepada narasumber Supriyanto (2010: 54). Hasil wawancara selanjutnya dikodekan untuk memudahkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pada penelitian ini peneliti memilih 21 informan berdasarkan tujuan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menentukan orang yang mengetahui tentang masalah yang akan diteliti, 21 informan tersebut merupakan anggota dari kredit pada rentenir di Kampung Kauman, yang sebelumnya telah mendapat izin dari ketua maupun anggota kelompok. Wawancara dilaksanakan serempak ketika jadwal kumpulan penarikan cicilan berlangsung, hal ini akan lebih mudah dibanding harus mendatangi satu per satu rumah anggota, karena belum tentu beliau-beliau ada dan berkenan atas kehadiran peneliti untuk sekedar menanyakan keadaan perekonomian mereka.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam buku Sugiyono (2018: 240), Bogdan menyatakan:

*“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief.”*

Peneliti mendokumentasikan mulai dari perjalanan menuju Kabupaten Pasuruan tepatnya di Kampung Kauman, saat perkumpulan kredit pada kelompok tersebut dilaksanakan, namun dalam dokumentasi ini peneliti tidak dapat menampilkan secara detail atau foto satu per satu dengan anggota kredit, dikarenakan tidak mendapat izin dari beliau-beliau, maka dokumentasi hanya dilakukan sekilas secara bersama-sama ketika proses wawancara. Tak lupa mendokumentasikan proses pendataan anggota kredit dan beberapa jamuan dari ketua kelompok yang sangat ramah, tiga kali peneliti berkunjung meja ruang tamu tidak pernah sepi dari hidangan. Selain hasil wawancara, hasil dokumentasi selanjutnya juga dikodekan supaya lebih mudah dalam pemberian keterangan pada setiap aktivitas yang didokumentasikan.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data model Miles dan Huberman, ada tiga aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifacation*: (Sugiyono, 2018: 246).

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh

karena itu, jika peneliti menemukan menemukan segala sesuatu yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini dijadikan fokus untuk penelitian selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan:

*“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”*

Maksudnya ialah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan text yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing* (Verivication)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam

penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang disiapkan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan judul “Eksistensi Rentenir di Era Perbankan Modern (Studi Kasus di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan)”. Oleh sebab itu, dalam bab empat akan dipaparkan data hasil observasi serta hasil wawancara peneliti. Berikut fenomena dan paparan data hasil penelitian:

#### **4.1. Paparan Data Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Kampung Kauman**

Peradaban Kerajaan Kalingga atau Ho Ling yang diperintah oleh seorang Raja bernama Sima adalah awal sejarah Kabupaten Pasuruan bermula yaitu pada tahun 742 - 755 M. Raja Kiyen memindahkan Ibukota Kerajaan Kalingga ke wilayah timur, yaitu ke daerah Po-Lu-Kia-Sien yang ditafsirkan Pulokerto. Pulokerto adalah salah satu nama desa di wilayah Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Pada tahun 856 M, dipimpin oleh Raja Rakai Pikatan muncullah Kerajaan Mataram Kuno dibawah kekuasaan Dinasti Sanjaya, yaitu tepatnya setelah masa kejayaan Kalingga berakhir. Diantara keturunan Dinasti Sanjaya, Raja Balitung telah banyak meninggalkan beberapa prasasti baik di Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Lalu tahun 929 dari keluarga lain seorang raja memerintah, ialah Mpu Sindok yang telah

memindahkan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dengan ibu kota kerajaan Tawlang identik dengan nama Desa Tembelang di daerah Jombang. Selama memerintah Mpu Sindok telah mengeluarkan lebih dari dua puluh prasasti diantaranya Prasasti yang terletak di Dusun Sukci, Kecamatan Gempol, Desa Bulusari, yang menyebutkan Mpu Sindok memerintahkan agar rakyat Cungrang yang termasuk wilayah bawang, dibawah langsung Wahuta Tungkal untuk menjadi sima (tanah perdikan). Pada Jum'at Pahing, tanggal 18 September 929 Masehi Prasasti ini dikonfersikan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Pasuruan pertama kali dihuni dan tertulis dalam Kitab Negara Kertagama karangan Empu Prapanca di era jaman Majapahit Abad XII - Abad XIV Masehi. Dari segi kebahasaan Pasoeroean dapat diurai menjadi pa-soeroe-an yang artinya kumpulan daun suruh atau tempat tumbuh tanaman suruh. Setelah Kerajaan Majapahit meredup, berdirilah kerajaan Islam diantaranya adalah Kerajaan Mataram, Kerajaan Pajang, Kerajaan Giri Kedaton, dan Demak Bintoro. Daerah Sidogiri ialah salah satu peninggalan utama oleh kekuasaan Kerajaan Giri. Sejarah lisan menyebutkan bahwa daerah inilah awal Sunan Giri meletakkan dasar-dasar dakwah dengan mendirikan langgar sekaligus tempat ngaji yang saat ini disebut Sidogiri.

Pasoeroean memiliki peranan penting dalam menyebarkan agama Islam yaitu pada masa Kerajaan Demak Abad Ke XV. Adipati

Pasoeroean bahkan berhasil memperluas kekuasaannya hingga Kediri. Pada tahun 1616 Sultan Agung bertahta Kerajaan Mataram berhasil merebut wilayah Pasoeroean oleh sebab itu Pasoeroean dibawah Kerajaan Pajang tidak bertahan lama. Diangkatlah Kyai Darmoyuda menjadi wedana Bupati Pasuruan pada saat Amangkurat I memegang kekuasaan. Dibantu Kompeni Belanda, Mataram berupaya mengembalikan wilayah Pasuruan masuk kekuasaan Kerajaan Mataram, karena ketika dibawah kekuasaan Amangkurat I Wilayah Pasoeroean banyak terjadi pergolakan untuk memisahkan diri bahkan pada saat Untung Suropati berkuasa di Pasoeroean upaya itu sangat kuat.

Berdasarkan Staatblad 1900 No 334, 1 Januari 1901, pada masa Kolonial Belanda dibentuklah Kabupaten Pasoeroean yang wilayahnya berbatasan dengan Laut Hindia, Madura, serta sebelah barat dengan residen Surabaya dan Kediri. Dengan disepakati masyarakat Kabupaten Pasoeroean, diperoleh lima kriteria pokok dalam penetapan hari jadi, yaitu adanya periode sejarah tertua, bukti tertulis dan peninggalan yang tertua, pemukiman yang tertua, struktur pemerintahan tertua dan bersifat indonesia-sentris, menunjukkan kebanggaan pada peradapan lokal setelah melakukan kajian yang utuh dan menyeluruh terhadap fakta Sejarah Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan Prasasti Cungrang atau Sukci yang terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol maka Kabupaten

Pasoeroean, Jum'at Pahing tanggal 18 September 929 M, maka diperoleh hari kelahiran Kabupaten Pasoeroean. Oleh karena itu 18 September ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Pasuruan dan diperingati setiap tahun di wilayah Kabupaten Pasuruan yang diundangkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan.

Selanjutnya Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 Kecamatan, yaitu Purwodadi, Tukur, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Wonorejo, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Bangil, Rembang, Kraton, Pohjentrek, Gondangwetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok, dan Nguling. Pada penelitian ini, salah satu kampung di Kecamatan Pasrepan sebagai obyek penelitian. Kecamatan Pasrepan terdiri dari 17 Desa. Dalam 17 desa tersebut, ada Desa Pasrepan yang letaknya di jalur Bromo jika dari arah Malang. Desa Pasrepan memiliki beberapa kampung, Kampung Kauman menjadi obyek penelitian oleh peneliti. Keunikan-keunikan Kampung Kauman akan dijelaskan pada subbab selanjutnya, yang menjadikan Kampung Kauman menarik untuk dilakukan penelitian.

#### 4.1.2. Fenomena dan Keunikan-Keunikan Kampung Kauman

Kabupaten Pasuruan yang terletak di jalur utama Surabaya-Banyuwangi bisa dipastikan daerah yang cukup ramai, ditambah lagi banyak industri yang mendirikan pabrik-pabrik di sana, membuat laju ekonomi yang cukup keras. Seperti yang dikatakan Bupati Pasuruan,

HM Irsyad Yusuf, pada acara Tasyakuran dan Resepsi Hari Jadi Kabupaten Pasuruan ke-1090, Jumat 13 Desember 2019, selain kerja yang produktif demi meraih cita-cita dan harapan yang lebih baik, bersatu padu menuju Kabupaten Pasuruan yang agamis, sejahtera dan maslahat, sesuai tema pada malam itu yaitu “Meningkatkan Kualitas keluarga dan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan Kabupaten Pasuruan yang sejahtera, maslahat, dan berdaya saing”.

Pasuruan pernah disebut *Gembong* yaitu daerah yang cukup lama dikuasai oleh raja-raja Jawa Timur yang beragama Hindu. Pada dasawarsa pertama abad XVI yang menjadi raja di Gamda (Pasuruan) adalah Pate Supetak, yang dalam babad Pasuruan disebutkan sebagai pendiri ibu kota Pasuruan. Menurut kronik Jawa tentang penaklukan oleh Sultan Trenggono dari Demak, Pasuruan berhasil ditaklukan pada tahun 1545. Sejak saat itu Pasuruan menjadi kekuatan Islam yang penting di ujung timur Jawa. Banyak pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten dengan sebutan “Paravan” ini, tidak diragukan lagi keagamaan masyarakat di sana. Banyak masyarakat *maduran* yang bisa kita jumpai di Kabupaten Pasuruan, karena letaknya yang memang tidak terlalu jauh dengan Pulau Madura. Maka dengan latar belakang yang panjang tersebut, Pasuruan khususnya Kabupaten Pasuruan memiliki memiliki keunikan-keunikan yang juga ada pada Kaumpong Kauman sebagai berikut:

#### 4.1.2.1 Selera

Rata-rata pekerjaan masyarakat Kampung Kauman adalah mata pencaharian dengan pendapatan harian. Melihat hal ini, tidak setiap hari bisa memperoleh pemasukan yang sama. Maka pengelolaan keuangan dengan sebaik-baiknya harus diterapkan, supaya bisa mengcover semua kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya pengelolaan keuangan yang baik, namun menyesuaikan selera dengan pendapatan yang ada penting dilakukan, agar tidak *lebih besar pasak daripada tiang*. Tetapi tidak demikian dengan masyarakat Kampung Kauman, khususnya ibu-ibu. Gengsi membuat mereka terus berlomba-lomba untuk nampak mewah dengan tetangganya. Ketika seorang ibu A menggunakan cincin baru, maka ibu B, C, D, dan yang lain tidak mau kalah untuk menggunakan perhiasan juga, lebih-lebih dapat mengungguli dengan gelang atau kalung. Begitu juga dengan membangun rumah, ketika ada seorang keluarga yang memperindah huniannya, maka yang lain akan segera menyusul untuk menyamakan agar tidak nampak ketinggalan.

Hal ini membuat selera masyarakat Kampung Kauman tidak mau terkalahkan dengan gengsi. Pendapatan sehari-hari yang seharusnya cukup untuk “kebutuhan”, karena “keinginan” yang tinggi pula, maka harus menutupinya dengan kredit di rentenir. Jika dana dari rentenir digunakan untuk modal adalah keputusan yang tepat, tetapi kalau hanya untuk konsumsi sekali habis, bisa dipastikan rantai kredit ini tidak kunjung selesai, bahkan akan terus membengkak.

#### 4.1.2.2 Agamis

Letak Kampung Kauman yang sangat dekat dengan pondok, bahkan memiliki jalan utama yang sama, menjadikan masyarakat Kampung Kauman memiliki akses yang mudah untuk berlingkungan agamis. Hal ini nampak ketika peneliti melaksanakan beberapa kali penelitian di sana, selalu bertepatan dengan dhuhur tiba. Beliau-beliau meletakkan semua kesibukan, lalu bergegas mengambil wudhu untuk pergi ke masjid, berjamaah. Sungguh pemandangan yang *adem* kala itu.

Namun dalam perekonomian, nampaknya masyarakat Kampung Kauman belum sepenuhnya menyadari bahwa kredit pada rentenir mengandung riba, bahkan sangat tinggi. Riba dalam Islam jelas diharamkan. Kebutuhan dan keinginan sehari-hari yang harus selalu terpenuhi, membuat bunga atau tambahan dalam dunia konvensional menyebutnya, mendapat dispensasi oleh masyarakat Kampung Kauman. Kredit pada rentenir wajar jika ada kelebihan dalam pengembaliannya, karena seorang rentenir juga membutuhkan keuntungan untuk menjambung hidupnya dan keluarga.

#### 4.1.2.3 Adat

Kampung Kauman masih pedesaan, lumayan jauh dari pusat kota, sekitar tiga puluh menit jika ditempuh mengendarai sepeda motor. Ditambah lagi lingkungan pondok yang melekat pada Kampung Kauman, bahwa setiap anak yang sudah memasuki usia dewasa, akan segera dinikahkan oleh orang tuanya. Rata-rata selepas SMP mereka telah berumah tangga. Seperti yang kita tahu, dalam usia tersebut, anak

belum tentu memiliki keahlian khusus untuk mencari pekerjaan dan menafkahi keluarga. Sekedarnya, membuat pasangan muda tidak maksimal dalam perekonomian.

Singkat cerita, seorang teman peneliti yang tinggal di kampung sebelahnya, kurang lebih memiliki lingkungan demikian. Dia seorang perempuan yang masih kuliah sampai saat ini, oleh tetangganya sudah dicap sebagai “perawan tua”. Proses studi yang masih mempertahankan status lajangannya membuat penekanan pada diri seseorang jika sudah berusia dewasa namun belum menikah juga. Persepsi-persepsi demikian yang membuat Kampung Kauman tidak matang dalam mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang, khususnya perekonomian.

#### 4.1.2.4 Kredit Rentenir yang Unik

Satu syarat yang unik. Beberapa kali peneliti berkunjung ke Kampung Kauman, bertepatan dengan jadwal penarikan petugas rentenir kepada anggota kreditnya. Sebelum uang yang diajukan bisa cair, ibu-ibu harus menghafal lantang Pancasila satu per satu di hadapan rentenir, maka uang yang diajukan bisa diterima. Begitu juga saat pengangsuran cicilan kredit, uang bisa diterima oleh rentenir jika ibu-ibu dengan lantang menghafal pancasila. Di balik kegiatan kreditnya yang tidak terpuji karena menyulitkan masyarakat, namun mereka memberlakukan “Hafal Pancasila” untuk anggotanya.

## 4.2. Data Hasil Wawancara

### 4.2.1. Data Diri Narasumber

Pada BAB III telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti membutuhkan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Beberapa orang narasumber ialah sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 4.1 berikut:



**Tabel 4.1**  
**Data Diri Narasumber Penelitian**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANGGAL WAWANCARA</b>	<b>UMUR</b>	<b>PEKERJAAN</b>
1	Nafila	22/01/2020	42 tahun	Pemilik warungkopi
2	Ulfa	22/01/2020	33 tahun	Pedagang bakso
3	Romdona	22/01/2020	48 tahun	Konter HP
4	Ernawati	22/01/2020	40 tahun	Toko kelontong
5	Sapanah	22/01/2020	50 tahun	Tukang pijet
6	Nafisa	22/01/2020	43 tahun	Pedagang makanan ringan
7	Sawiah	22/01/2020	48 tahun	Pedagang bumbu di pasar
8	Bawon	22/01/2020	38 tahun	Pedagang online
9	Inayah	22/01/2020	50 tahun	Toko kelontong
10	Hafidatul	22/01/2020	22 tahun	Pedagang lele
11	Hilyatun	22/01/2020	36 tahun	Konter HP
12	Ismi	22/01/2020	20 tahun	Ibu rumah tangga
13	Siti Khodijah	22/01/2020	47 tahun	Pedagang bumbu di pasar
14	Siyami	22/01/2020	45 tahun	Memiliki toko di pasar
15	Sholihati	22/01/2020	54 tahun	Pemilik warung nasi
16	Husnawati	22/01/2020	38 tahun	Ibu rumah tangga
17	Sofeyah	22/01/2020	31 tahun	Pengrajin layangan
18	Hafiyah	22/01/2020	35 tahun	Pedagang gorengan
19	Husnul	22/01/2020	38 tahun	Ibu rumah tangga
20	Khodijah	22/01/2020	40 tahun	Pembuat kue
21	Robi'atul	22/01/2020	35 tahun	Pemilik warung nasi

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

Dari data di atas diperoleh nama-nama narasumber penelitian, sebagai data primer yang akan dikembangkan untuk memperoleh jawaban dari pendekatan kualitatif, yang diperoleh dari percakapan peneliti dengan narasumber.

#### **4.2.2. Data Wawancara**

Wawancara peneliti dengan masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan. Kabupaten Pasuruan, dilakukan beberapa kali hingga mendapatkan hasil yang sesuai pedoman wawancara penelitian. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan bahwa data penelitian ini akan digunakan untuk bahan tugas akhir pendidikan jenjang S1, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman, mengingat penelitian ini cenderung sensitif karena mengenai perekonomian dan agamis seseorang. Adapun hasil wawancara peneliti dengan narasumber ialah sebagai berikut:

##### **A. Nafila**

Narasumber pertama peneliti adalah Ibu Nafila, beliau ketua dari kelompok kredit di rentenir Kampung Kauman. Ibu Nafila ditunjuk oleh anggotanya, karena beliau yang paling aktif hadir pada jadwal perkumpulan setiap minggunya. Ibu Nafila membuka warung kopi kecil-kecilan tidak jauh dari rumahnya. Suaminya bekerja sebagai supir truk pasir dan bahan galian sungai lainnya. Mereka dikaruniai dua orang anak, yang pertama baru saja lulus SMK dan yang kedua masih duduk di bangku SD. Ibu yang berusia

42 tahun ini, sekilas sempat mengeluhkan anak pertamanya yang sudah cukup dewasa dan lulus sekolah tetapi belum mau bekerja. Padahal beliau berharap putranya bisa segera mandiri dan sedikit bisa membantu kedua orang tuanya. Peneliti pertama kali bertemu dengan Bu Nafila tanggal 23 Desember 2019. Awalnya peneliti datang ke rumah beliau, untuk meminta izin akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan anggota yang lain juga.

Ibu Nafila memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, dengan memberikan saran wawancara akan dilakukan di rumah warga lain, yaitu tetangga di samping rumahnya, karena suami beliau tidak terlalu setuju jika ada perkumpulan ramai-ramai di rumah. Peneliti mengendarai motor dari Malang pada pagi hari untuk sampai ke Pasuruan, dan mengakhiri pra penelitiannya selesai dhuhur. Seringkali dari beberapa kali penelitianan, diiringi hujan lebat yang mengharuskan peneliti sampai kos hingga menjelang magrib.

Pada 21 Januari 2020 peneliti ke Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan lagi, untuk melanjutkan penelitiannya. Tetapi ternyata pada hari itu, perkumpulan kredit rentenir diliburkan dan diganti hari lain. Bu Nafila menginginkan wawancara dilakukan pada saat perkumpulan berlangsung saja, supaya tidak harus datang satu per satu ke rumah anggota, karena kebanyakan mereka adalah pedagang di pasar yang tidak selalu

*stay* di rumah masing-masing. Akhirnya peneliti memutuskan untuk pulang dan datang kembali pada keesokan harinya.

Tanggal 22 Januari 2020, tepatnya Rabu, peneliti didampingi satu teman kos melakukan wawancara kepada semua anggota kredit rentenir ini. Kami sampai di Kampung Kauman pukul 10:00 WIB, suasana pada hari itu sedikit mendung, yang menguntungkan penulis beserta temannya tidak terlalu kepanasan saat di perjalanan. Bu Nafila yang beberapa kali peneliti datangi, beliau seseorang yang tidak mau tamunya hanya duduk tanpa suguhan. Beliau pasti memberikan jamuan walaupun hanya segelas air dan beberapa makan kecil lainnya. Hingga kami sering merasa sungkan karena Bu Nafila terlalu ramah dan baik hati. Sebelum ke tempat perkumpulan kredit rentenir, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada Bu Nafila berkaitan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 1 (Nafila) menjawab:

*“Yaa kalau saya tidak pinjam ke rentenir ini, tidak cukup mbak penghasilan sehari-hari. Bisa untuk modal warung kopi kecil-kecilan saya di pasar. Kadang anak laki pertama saya juga membantu kalau sedang mau. Suami saya kerja juga tidak tentu, sesuai perintah ada galian yang diangkat atau tidak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 1 (Nafila) menjawab:

*“Senang nak, dari kredit ini ibu-ibu di Kampung Kauman jadi sering ngumpul, gotong royong, nambah kerukunan.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 1 (Nafila) menjawab:

*“Bisa menambah modal warung saya, cairnya cepat, dan jajan anak-anak tidak hanya bergantung penghasilan suami. Tapi ya gitu nduk, kalau pas penarikan kadang sering meninggalkan warung kopi saya.”*

#### B. Nafisa

Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa wawancara dilakukan dalam satu sesi waktu dan tempat yang sama, di rumah seorang warga, tepatnya sepupu dari Ibu Nafila, yang terpisah satu rumah dari rumah beliau. Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Nafisa, beliau berusia 43 tahun. Beliau menjual makanan ringan anak-anak di depan rumahnya. Setelah sedikit berbasa-basi, peneliti langsung mengajukan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 2 (Nafisa) menjawab:

*“Yaa kalau nggak ditambah dari pinjaman rentenir, buat kebutuhan kurang mbak. Di rentenir enak, nggak pakai jaminan mbak kalau kredit di sini, jaminannya ya diri masing-masing, asal datang pas jadwal tarikan berarti absennya bagus.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 2 (Nafisa) menjawab:

*“Jadi bisa ngumpul dengan tetangga, ibu-ibu juga saling meringankan mbak kalau ada kredit seperti ini, pas tetangganya memang benar-benar nggak ada uang untuk mbayar penarikan, harus ada yang legowo minjami dulu.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 2 (Nafisa) menjawab:

*“Nggak enaknyanya, udah dipinjami malah kabur mbak, ada dulu yang seperti itu, jadi tetangganya yang nanggung, kalau nggak begitu kita semua malah nggak dapat pinjaman lagi.”*

### C. Romdona

Ibu Romdona berusia 48 tahun, beliau membuka konter HP bersama anaknya yang bernama Hilyatun Nisak, yang juga ikut serta kredit di kelompok rentenir ini.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 3 (Romdona) menjawab:

*”Tambahan pemasukan keluarga saya mbak, kalau ngga kredit sepertinya kurang, penghasilan ngga tentu mbak, nambah-nambah modal juga.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 3 (Romdona) menjawab:

*“Alhamdulillah, kita dengan tetangga yaa siapa yang pas ada uang bisa nutup kekurangannya (kredit), sementara dibantu, nanti kalau udah ada yaa dikembalikan pastinya.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 3 (Romdona) menjawab:

*“Kalau pas repot gitu sayang mbak, kan ninggal konter juga, terpaksa ngga bisa hadir kumpulan penarikan, padahal absen itu ngaruh kredit tahun depannya, tapi sering saya usahakan pasti hadir, biar ngga merah absen saya.”*

#### D. Sawiah

Ibu Sawiah adalah seorang pedagang bumbu di pasar, beliau berusia 48 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 4 (Sawiah) menjawab:

*“Yaa kebutuhan mbak, kalau ngga kredit di sini ngepres banget uang sehari-hari.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 4 (Sawiah) menjawab:

*“Tidak apa-apa mungkin yaa mbak, soalnya kan kita sama-sama ada kebutuhannya, ada plus minus, saya dipinjami uang yaa yang lain itu keuntungan mereka.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 4 (Sawiah) menjawab:

*“Dagangan di pasar ibu tinggal mbak, tak titipkan siapa yang di dekat sana. Kalau ternyata nggak ada yang bisa nunggu dagangan, terpaksa saya tutup.”*

E. Sapanah

Ibu Sapanah berusia 50 tahun, meskipun sudah senja beliau tetap bekerja sebagai tukang pijet.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 5 (Sapanah) menjawab:

*“Menambah uang sehari-hari mbak, kalau nggak begitu mungkin kurang, sekarang apa-apa mahal. Tidak setiap hari ada panggilan pijet juga.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 5 (Sapanah) menjawab:

*“Yaa gimana lagi ya mbak, itu juga kebutuhan kita, mereka kan juga mencari keuntungan buat mereka hidup, yang penting sama-sama rela.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 5 (Sapanah) menjawab:

*“Saya harus rajin mbak, jangan sampai tidak hadir tanpa keterangan, sekiranya izin nanti saya ngabari Bu Nafila misalkan pas ada panggilan pijet belum selesai, yaa saya sempat-sempatkan, eman tahun depan kalau nggak bisa pijam lagi.”*

#### F. Hafidatul

Ibu Hafidatul berusia 22 tahun, masih muda seumuran dengan peneliti, beliau memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjualan lele di pasar.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 6 (Hafidatul) menjawab:

*“Kebutuhan sehari-hari mbak, kadang kalau pemasukan sendiri tidak cukup, yaa buat tambah-tambah, buat nutup kekurangan.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 6 (Hafidatul) menjawab:

*“Kalau kita nggak ada tambahan untuk kredit ini, yaa mereka dapat untung darimana mbak, mereka juga*

*harus memenuhi kebutuhan hidupnya kan. Kami juga sudah ditolong, dipinjami uang, yaa saling menolong mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 6 (Hafidatul) menjawab:

*“Sama mbak seperti Bu Sawiah tadi, sama-sama jualan di pasar, kalau pas penarikan oleh petugas yaa pulang dulu mbak.”*

G. Ulfa

Beliau berusia 33 tahun, Ibu Siti Ulfa seorang pedagang bakso bersama suaminya.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 7 (Ulfa) menjawab:

*“Mboten ribet mbak, pokok syaratnya ada KTP dan tanda tangan kepala keluarga, mereka pun percaya, kita juga ngga akan kabur kemana-mana.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 7 (Ulfa) menjawab:

*“Modal saya sebagian dari sini mbak. Kalau mau pinjam ke bank kan bakal masih panjang urusannya, belum tentu cair.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 7 (Ulfa) menjawab:

*“Kalau jadwal petugasya kesini untuk penarikan, berarti dagangan saya tak tinggal dulu, nanti gantian mbak ada anak saya, kan penarikannya agak pagi kadang juga sampai siang.”*

H. Robi’atul

Ibu Robi’atul berusia 35 tahun, memiliki warung nasi untuk memenuhi kebutuhan hidup beliau dan keluarga.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 8 (Robi’atul) menjawab:

*“Saya butuhnya juga kadang harus cepat, kalau syaratnya macam-macam seperti di bank kan juga akan repot mbak, lari sana lari sini.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 8 (Robi’atul) menjawab:

*“Kumpul-kumpul seperti ini mbak, dengan tetangga rukun, yang biasanya jarang ketemu bisa ketemu kabar-kabar, yaa namanya semua orang punya kesibukan beda-beda, ada yang ke sawah ada yang ke pasar, kalau nggak gini yaa jarang duduk bareng.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 8 (Robi'atul) menjawab:

*“Kalau kita nggak punya kesadaran buat datang, yaa kasihan teman kita, rugi juga diri sendiri, tahun depan butuh kredit lagi, orang yang minjami itu mungkin nggak mau datang lagi, soalnya kelompok sini sudah dianggap absen merah mbak.”*

#### I. Siti Khodijah

Seperti halnya dengan Ibu Sawiah, Ibu Siti Khodijah adalah seorang pedagang bumbu di pasar. Beliau berusia 47 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 9 (Khodijah) menjawab:

*“Syaratnya enak mbak, nggak harus ke kelurahan, kecamatan buat cari-cari surat keterangan, belum tentu pas saya butuh, syaratnya sudah jadi, nunggu lagi lama.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 9 (Siti Khodijah) menjawab:

*“Sebenarnya seperti ini saling membantu mbak, kadang ada yang belum punya uang buat cicilan, yaa kita yang sudah punya uang duluan bisa meminjami asalkan yaa jangan banyak-banyak, kita kadang juga sama-sama pres, kadang juga nggak ada, yaa pokok siapa yang sekiranya longgar, namanya tetangga sendiri mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 9 (Siti Khodijah) menjawab:

*“Yaa seperti ini, sama rasa, makanya kalau kita nggak datang, nanti yang lain juga nanggung, disempatkanlah mbak.”*

J. Bawon

Ibu Bawon berusia 38 tahun, beliau membuka bisnisnya sendiri di rumah melalui online.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 10 (Bawon) menjawab:

*“Wah kalau saya suruh datang ke bank nggak mau mbak, ribet nanti, kalau gini kan enak kita didatangi rutin, bareng-bareng sama yang lain.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 10 (Bawon) menjawab:

*“Sebagian tak buat modal, sebagian juga langsung dibelanjakan, nanti kan uangnya bakal berputar, nanti yaa ibu buat nutup ini lagi mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 10 (Bawon) menjawab:

*“Nanti kalau kita hadir kompak begini, tahun depan bisa pinjam lagi mbak, kalau bandel cuma titip-titip saja, rugi tahun depan mau butuh modal, butuh dana lagi, nggak bisa.”*

### K. Sholihati

Beliau berusia 54 tahun, Ibu Sholihati membuka warung nasi seperti Ibu Robi'atul.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 11 (Sholihati) menjawab:

*“Kredit di sini gampang, nggak perlu jauh-jauh ke bank mbak. Mereka setiap penarikan datang rutin, sudah terjadwal.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 11 (Sholihati) menjawab:

*”Kumpul-kumpul tetangga gini yaa senang mbak, kalau nggak ada seperti ini belum mesti bisa lengkap dengan tetangga, kelihatan rukun, ada kurang bisa dijinjing bareng.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 11 (Sholihati) menjawab:

*“Ada senang yaa ada susahnya, senang tambah teman, tambah modal, berarti tambah pemasukan. Susahnya berarti kita harus sama-sama tanggung jawab, kan nggak semua orang sama mbak, kadang ada yang suka titip aja, ada yang rajin. Kalau absennya jelek yaa berarti rugi bersama mbak.”*

### L. Hafiyah

Ibu Hafiyah adalah seorang pedagang gorengan di dekat pondok pesantren. Beliau berusia 35 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 12 (Hafiyah) menjawab:

*“Di bank pakai jaminan mbak, nanti belum prosesnya ribet. Mending kalau ada apa gitu bisa ibu jual atau gadaikan saja, kredit di sini kan nggak ada jaminan, jaminannya ya diri sendiri mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 12 (Hafiyah) menjawab:

*“Ibu-ibu kalau bareng-bareng begini sayuk (rukun) mbak, jarang kan kalau sudah sibuk cari sandang pangan (bekerja) sendiri-sendiri. Alhamdulillah di samping nambah-nambah uang harian, yaa nanti bakal muter mbak buat apa gitu.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 12 (Hafiyah) menjawab:

*“Kalau rukun saling nggendong, berarti semua harus menyempatkan isi absen, kalau nggak hadir nanti kasihan kelompoknya bisa dicap merah, susah mbak kalau sudah seperti itu tahun depannya. Butuh modal lagi bagaimana?”*

M.Sofeyah

Ibu Sofeyah berusia 31 tahun, seorang pengrajin layangan yang nantinya akan didrop-drop ke toko-toko kecil.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 13 (Sofeyah) menjawab:

*“Nggak pakai jaminan mbak, kalau di bank pakai jaminan, apa yang akan saya pakai, nggak ada yang bisa tak jaminkan.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 13 (Sofeyah) menjawab:

*“Senang mbak bareng rembug (berkumpul) dengan tetangga, kalau nggak gini yaa jarang, paling hanya sak klebat-klebat (sekilas-sekilas), bisa jagongan (ngobrol) kabar-kabar, hilang jenuh juga.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 13 (Sofeyah) menjawab:

*“Pernah mbak dulu itu belum habis cicilannya, dia kabur, entah pindah rumah di mana. Yaa kalau seperti itu kita yang nanggung, kalau nggak bakal merah kelompok sini.”*

N. Inayah

Ibu Nur Inayah adalah seorang pedagang kelontong, menjual serba-serbi kebutuhan sehari-hari. Beliau berusia 50 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 14 (Inayah) menjawab:

*“Agunan yang diperlukan hanya kehadiran masing-masing mbak, diri kita sendiri, kalau hadir berarti absen hitam, kalau titip saja itu dianggap nggak hadir, jadinya absen merah.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 14 (Inayah) menjawab:

*“Selain untuk modal, seperti ini yaa gotong royong mbak dengan tetangga, kalau kita hadir tarikan berarti sudah membantu, kalau terpaksa belum bisa nyicil, siapa yang longgar yaa bisa nggajuli (menggantikan sementara), namanya yaa hidup di kampung mbak hehehe.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 14 (Inayah) menjawab:

*“Namanya orang banyak mbak yaa beda-beda, pernah ada dulu ditulung malah menthung (ditolong malah merugikan), kabur nggak mau melanjutkan cicilannya.”*

#### O. Husnul

Ibu Husnul berusia 35 tahun, beliau tidak bekerja di luar, melainkan mengurus keluarga di rumah.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 15 (Husnul) menjawab:

*“Prosesnya nggak rumit mbak, jadi kreditnya cair cepat, nggak harus riwa-riwi (mondar-mandir), mboten repot (tidak repot).”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 15 (Husnul) menjawab:

*“Cukup di rumah, nanti waktunya kumpul tarikan yaa hadir, ketemu teman-teman yang lain, sambung dulur, yaa gitu to mbak urip dengan tetangga (hidup dengan tetangga).”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 15 (Husnul) menjawab:

*“Yang penting rajin, waktunya absen yaa absen. Tahun depan kalau butuh dana yaa enak mbak cairnya, kalau banyak merah berarti kehadiran jelek, bisa jadi ngga bisa pinjam lagi.”*

P. Ernawati

Ibu Ernawati adalah seorang pedagang kelontong, beliau berusia 40 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 16 (Ernawati) menjawab:

*“Alhamdulillah kalau saya butuh tambahan keuangan, cepat mbak cairnya uang, nggak harus punya jaminan besar, mereka mau.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 16 (Ernawati) menjawab:

*“Kita ini kan satu kelompok tetangga yaa mbak, dekat, kalau pas kumpulan penarikan ada yang belum bisa nyukupi (mencukupi), yaa nanti ditalangi dulu (dipinjami), minggu depannya pasti diganti. Nah makanya kalau saya memang benar-benar belum bisa pulang karena dagangan di toko, ada yang minjami dulu mbak, sama mbak kalau nanti ada yang belum bisa dan saya pas hadir yaa gantian tak pinjami dulu, kalau nggak gitu kelompoknya eman-eman mbak (disayangkan).”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 16 (Ernawati) menjawab:

*“Yaa itu tadi mbak, ninggalkan dagangan di toko, kalau nggak ada yang nggantikan tak tutup dulu, kalau nggak capek yaa kembali setelah kumpulan tarikan.”*

**Q. Ibu Husnawati**

Ibu Husnawati adalah seorang ibu rumah tangga, beliau berusia 38 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 17 (Husnawati) menjawab:

*“Kalau di bank kan prosenya masih panjang yaa mbak, belum surat keterangan-keterang dari kantor, jaminannya, dsb. Kredit di sini sekiranya foto copy KTP dan tanda tangan, dana sudah cair, nggak lama. Uangnya juga cepat dipakai kebutuhan.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 17 (Husnawati) menjawab:

*“Karena jaminannya diri sendiri, jadi kelompoknya harus kompak. Siapa-siapa yang bisa mbantu bayar cicilan anggota yang lain karena mendesak nggak bisa hadir, yaa monggo dipinjami dulu, kalau sewaktu-waktu dia nggak bisa hadir kan juga bisa dibantu yang lain.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 17 (Husnawati) menjawab:

*“Yaa itu tadi mbak, sebenarnya disamping kita bisa bantu yang lain kan tapi belum tentu tetangganya pas ada uang lebih buat cicilan penarikan, tapi yaa harus diusahakan, kalau nggak gitu tahun depannya susah.”*

R. Khodijah

Ibu Khodijah berusia 40 tahun, beliau membuat kue untuk mengisi kesibukannya sehari-hari.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 18 (Khodijah) menjawab:

*“Uang yang saya butuhkan, Alhamdulillah kalau di sini sehari sudah bisa cair, nggak harus cari surat-surat keterangan dan nyiapin jaminan mbak, kalau mendadak bisa diandalkan.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 18 (Khodijah) menjawab:

*“Yaa namanya juga ditolong mbak, kalau sudah dibantu maka diberi upah, nah upahnya yaa dari bunga itu, sama-sama mencari makan.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 18 (Khodijah) menjawab:

*“Semuanya harus tertib mbak, kalau waktunya kumpul yaa harus kumpul. Nanti berpengaruh ke periode berikunya kalau banyak absennya yang merah.”*

S. Hilyatun

Ibu Hilyatun Nisak adalah anak dari Ibu Romdona, beliau berusia 36 tahun, yang kesehariannya juga bekerja di konter HP bersama ibunya.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 19 (Hilyatun) menjawab:

*“Cicilannya ringan mbak, nggak harus nggel (total), tapi bisa diangsur seminggu sekali mereka datang ke sini.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 19 (Hilyatun) menjawab:

*“Kalau seperti ini kan bisa kumpul bareng dengan tetangga, yang jarang bisa ngobrol jadi ketemu. Yaa nambah rukun, nambah kompak mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 19 (Hilyatun) menjawab:

*“Kalau nggak rajin datang pas kumpulan penarikan yang rugi dirinya sendiri mbak, kalau absennya merah nanti bermasalah mau pinjam lagi periode selanjutnya.”*

T. Ismi

Ibu Ismi adalah seorang ibu rumah tangga, beliau berusia 20 tahun, lebih muda dari peneliti tetapi sudah berkeluarga. Ketika peneliti wawancara, beliau sedang menggendong anaknya yang masih bayi beranjak batita.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 20 (Ismi) menjawab:

*“Alhamdulillah setiap minggunya hanya membayar Rp50.000 mbak, yaa tergantung kita ikut berapa, kalau begini kan ringan. Kalau di bank wah saya belum tentu sanggup, tiba-tiba harus ngembalikan segitu banyak, malah takut mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 20 (Ismi) menjawab:

*“Kalau sewaktu-waktu saya butuh modal atau kebutuhan lain yang mendesak, pasti cairnya mbak, mboten ribet. Yaa kadang buat modal dulu, kadang yaa bisa langsung konsumsi.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 20 (Ismi) menjawab:

*“Kalau tahun berikutnya masih ingin pinjam di sini berarti yaa harus taat mbak, biar absennya bagus karena jaminannya diri sendiri, kan kalau begitu pihak sana percaya, kita sama-sama tanggung jawab.”*

U. Siyami

Informan yang ke-21 Ibu Siyami, seorang pedagang di pasar, beliau berusia 45 tahun.

Peneliti bertanya:

*“Faktor-faktor yang mendorong ibu lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kredit?”*

Narasumber 21 (Siyami) menjawab:

*“Kalau di sini kita bisa cicil kreditnya per minggu mbak, kan nggak kerasa aja tiba-tiba sudah habis,*

*meskipun pernah saya hitung sebenarnya besar juga bunganya yaa, tapi ya gimana lagi mbak, mampunya seperti itu. Di bank lebih nggak kuat lagi nanti mbak, ngembalikan bisa seluruhnya sekali saja, lebih sulit sepertinya mbak.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa makna hutang menurut ibu?”*

Narasumber 21 (Siyami) menjawab:

*“Nggeh seperti kita-kita ini sampun dibantu mbak, sama-sama membantu, sama-sama bekerja, kalau ada lebihnya nggeh mboten nopo-nopo (tidak apa-apa), kalau nggak begitu mereka dapat untung dari mana.”*

Peneliti bertanya:

*“Apa suka duka memilih rentenir sebagai sumber kredit ibu?”*

Narasumber 21 (Siyami) menjawab:

*“Supaya lancar kedepannya, berarti harus manut mbak, waktunya kumpul ya kumpul, waktunya bayar ya bayar, waktunya ngelunasi ya harus rajin, kalau seperti itu nanti meringankan diri kita sendiri sewaktu-waktu butuh dana lagi, kan sudah percaya kalau kita bakal tanggung jawab, absen kehadiran penarikan per minggunya itu mempengaruhi mbak.”*

Dari 21 narasumber tersebut, ketika proses wawancara ada beberapa yang menggunakan bahasa madura dengan logatnya yang nyaring dan cepat, ada yang bahasa Jawa sehingga bisa dimengerti peneliti, serta campuran bahasa Indonesia juga. Informan yang menggunakan bahasa Madura, peneliti meminta maaf, dan meminta narasumber untuk mengulangi jawaban beliau lagi dengan bahasa

Indonesia, karena peneliti maupun teman kos yang mengantarnya sama sekali tidak bisa berbahasa Madura.

Mengenai hukum kredit kepada rentenir yang peneliti ajukan ke informan, semua kompak menjawab tidak apa-apa, karena sudah kesepakatan. Jasa yang kreditur berikan telah membantu perekonomian mereka. Asal sesama ikhlas, dan kredit masih tetap berjalan di tahun-tahun berikutnya dengan syarat dan cicilan yang ringan, maka ibu-ibu anggota kredit rentenir tidak merasa keberatan. Selain itu, mereka dapat sering berkumpul bersama menjalin silaturahmi, menjadikan warga Kampung Kauman semakin akrab dan rukun.

### **4.3. Pengumpulan Data**

Setelah mendapatkan hasil wawancara, dari beberapa penjelasan narasumber selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data, agar lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam buku Ezmir (2010: 112-113), dijelaskan bahwa kategori pengodean adalah suatu cara penyortiran data deskriptif yang telah dikumpulkan. Maka materi yang diberikan untuk topik tertentu dapat dipisahkan secara fisik dari data lain. Pengumpulan data oleh peneliti sendiri, ada tiga jenis, yaitu disesuaikan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara berikut oleh peneliti dikodekan dengan HW (Hasil Wawancara).

#### **4.3.1. Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir (FP)**

**Tabel 4.2**

**Pengumpulan Data Faktor Pendorong Masyarakat Kampung  
Kauman Berhutang kepada Rentenir (HW.FP)**

<b>NAMA (KODE)</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>TEMA</b>	<b>KODE</b>
Nafila (Nafl)	Kalau tidak pinjam ke rentenir tersebut, tidak cukup penghasilan sehari-hari. Bisa untuk modal warung di pasar. Kadang anak laki pertama juga membantu kalau sedang mau. Suami ibu kerja juga tidak tentu, sesuai perintah ada galian yang diangkut atau tidak.	Memenuhi kebutuhan hidup	HW.FP Nafl-1
Nafisa (Nafs)	Kalau nggak ditambah dari pinjaman rentenir, buat kebutuhan kurang. Di rentenir enak, tidak pakai jaminan, jaminannya diri masing-masing, asal datang pas jadwal tarikan berarti absennya bagus.		HW.FP Nafs-1
Romdona (Rom)	Tambahan pemasukan keluarga, kalau tidak kredit sepertinya kurang, penghasilan tidak tentu, nambah-nambah modal juga.		HW.FP Rom-1
Sawiah (Saw)	Untuk kebutuhan, kalau tidak kredit tersebut ngepres banget uang sehari-hari.		HW.FP Saw-1
Sapanah (Sap)	Menambah uang sehari-hari, kalau tidak begitu mungkin kurang, sekarang apa-apa mahal. Tidak setiap hari ada panggilan pijet juga.		HW.FP Sap-1
Hafidatul (Hafd)	Kebutuhan sehari-hari, kadang kalau pemasukan sendiri tidak cukup, buat tambah-tambah, buat nutup kekurangan.		HW.FP Hafd-1
Ulfa (Ul)	Tidak ribet, pokok syaratnya ada KTP dan tanda tangan kepala keluarga, mereka pun percaya, tidak akan kabur kemana-mana.	Syarat yang mudah	HW.FP Ul-1
Robi'atul	Butuhnya kadang harus cepat,		HW.FP

(Rob)	kalau syaratnya macam-macam seperti di bank akan repot, lari sana lari sini.		Rob-1
Siti Khodijah (SKho)	Syaratnya enak, tidak harus ke kelurahan, kecamatan buat cari-cari surat keterangan, belum tentu pas butuh, syaratnya sudah jadi, nunggu lagi lama.		HW.FP SKho-1
Bawon (Baw)	Kalau suruh datang ke bank tidak mau, ribet nanti, kalau waktunya penarikan enak didatangi rutin, bareng-bareng dengan yang lain	Tidak perlu datang ke bank	HW.FP Baw-1
Sholihati (Sho)	Kredit di sini gampang, tidak perlu jauh-jauh ke bank. Mereka setiap penarikan datang rutin, sudah terjadwal.		HW.FP Sho-1
Hafiyah (Haf)	Di bank pakai jaminan, nanti belum prosesnya ribet. Mending kalau ada apa gitu bisa ibu jual atau gadaikan saja, kredit di sini kan tidak ada jaminan, jaminannya diri sendiri.	Tanpa jaminan atau agunan	HW.FP Haf-1
Sofeyah (Sof)	Tidak pakai jaminan, kalau di bank pakai jaminan, tidak ada yang bisa dipakai, tidak ada yang bisa dijamin.		HW.FP Sof-1
Inayah (Ina)	Agunan yang diperlukan hanya kehadiran masing-masing, diri kita sendiri, kalau hadir berarti absen hitam, kalau titip saja itu dianggap nggak hadir, jadinya absen merah.		HW.FP Ina-1
Husnul (Hus)	Prosesnya tidak rumit, jadi kreditnya cair cepat, tidak harus riwa-riwi (mondar-mandir), mboten repot (tidak repot).	Dana yang dibutuhkan cair dengan cepat	HW.FP Hus-1
Husnawati (Husw)	Kalau di bank kan prosesnya masih panjang, belum surat keterangan-keterangan dari kantor, jaminannya, dsb. Kredit di sini sekiranya foto		HW.FP Husw-1

	copy KTP dan tanda tangan, dana sudah cair, tidak lama. Uangnya juga cepat dipakai kebutuhan.		
Ernawati (Ern)	Alhamdulillah kalau butuh tambahan keuangan cepat cairnya uang, tidak harus punya jaminan besar, mereka mau.		HW.FP Ern-1
Khodijah (Kho)	Uang yang dibutuhkan, Alhamdulillah kalau di sini sehari sudah bisa cair, tidak harus cari surat-surat keterangan dan menyiapkan jaminan, kalau mendadak bisa diandalkan.		HW.FP Kho-1
Hilyatun (Hil)	Cicilannya ringan, tidak harus nggel (total), tapi bisa diangsur seminggu sekali mereka datang ke sini.	Cicilan kredit yang ringan	HW.FP Hil-1
Ismi (Is)	Alhamdulillah setiap minggunya hanya membayar Rp50.000, tergantung ikut berapa, ringan. Kalau di bank belum tentu sanggup, tiba-tiba sekali mengembalikan harus banyak, malah takut.		HW.FP Is-1
Siyami (Siy)	Kalau di sini bisa dicicil kreditnya per minggu, tidak terasa tiba-tiba sudah habis, meskipun pernah dihitung sebenarnya besar juga bunganya, tapi mampunya seperti itu. Di bank lebih tidak kuat lagi, mengembalikan bisa seluruhnya sekali saja, lebih sulit sepertinya.		HW.FP Siy-1

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

#### 4.3.2. Makna Hutang oleh Masyarakat Kampung Kauman (MH)

**Tabel 4.3**  
**Pengumpulan Data Makna Hutang oleh Masyarakat**  
**Kampung Kauman (HW.MH)**

NAMA	PERNYATAAN	TEMA	KODE
------	------------	------	------

(KODE)			
Ismi (Is)	Kalau sewaktu-waktu butuh modal atau kebutuhan lain yang mendesak, pasti cairnya, tidak ribet. Kadang untuk modal dulu, kadang bisa langsung konsumsi.	Modal usaha yang dapat diperoleh secara cepat	HW.MH Is-2
Ulfa (Ul)	Modal sebagian dari rentenir ini. Kalau mau pinjam ke bank bakal masih panjang urusannya, belum tentu cair.		HW.MH Ul-2
Bawon (Baw)	Sebagian tak buat modal, sebagian juga langsung dibelanjakan, nanti uangnya bakal berputar, ibu buat nutup lagi.		HW.MH Baw-2
Hafiyah (Haf)	Ibu-ibu kalau bareng-bareng seperti itu sayuk (rukun), karena jarang kalau sudah sibuk cari sandang pangan (bekerja) sendiri-sendiri. Alhamdulillah di samping untuk tambahan uang harian, akan berputar untuk kebutuhan yang lain..	Wadah silaturahmi	HW.MH Haf-2
Husnul (Hus)	Cukup di rumah, dan waktunya kumpul tarikan hadir, ketemu teman-teman yang lain, sambung dulur, seperti itulah urip dengan tetangga (hidup dengan tetangga).		HW.MH Hus-2
Hilyatun (Hil)	Bisa kumpul dengan tetangga, yang jarang bisa ngobrol jadi ketemu. Nambah rukun, nambah kompak.		HW.MH Hil-2
Nafisa (Nafs)	Jadi bisa ngumpul dengan tetangga, ibu-ibu juga saling meringankan kalau ada kredit tersebut, ketika tetangganya memang benar-benar tidak ada uang untuk membayar penarikan, harus ada yang legowo meminjami dulu.		HW.MH Nafs-2
Robi'atul (Rob)	Kumpul-kumpul, dengan tetangga rukun, yang		HW.MH Rob-2

	biasanya jarang ketemu bisa ketemu kabar-kabar, semua orang punya kesibukan beda-beda, ada yang ke sawah ada yang ke pasar, kalau tidak seperti itu akan jarang duduk bareng.		
Sholihati (Sho)	Senang kumpul-kumpul dengan tetangga, kalau tidak, belum tentu bisa lengkap dengan tetangga, kelihatan rukun, ada kurang bisa dijinjing bersama.		HW.MH Sho-2
Sofeyah (Sof)	Rembug (berkumpul) dengan tetangga, kalau tidak seperti itu akan jarang, mungkin hanya sak klebat-klebat (sekilas-sekilas), bisa jagongan (ngobrol) kabar-kabar, hilang jenuh juga.		HW.MH Sof-2
Nafila (Nafl)	Dari kredit ini ibu-ibu di Kampung Kauman jadi sering ngumpul, gotong royong, nambah kerukunan.	Adanya gotong royong, saling tolong menolong	HW.MH Nafl-2
Romdona (Rom)	Alhamdulillah dengan tetangga, siapa yang pas ada uang bisa nutup kekurangannya (kredit), sementara dibantu, kalau sudah ada pasti dikembalikan.		HW.MH Rom-2
Siti Khodijah (SKho)	Sebenarnya seperti ini saling membantu, kadang ada yang belum punya uang untuk cicilan, yang sudah punya bisa meminjami asalkan jangan banyak-banyak, karena kadang juga sama-sama pres, pokok siapa yang sekiranya longgar.		HW.MH Skho-2
Inayah (Ina)	Selain untuk modal, gotong royong dengan tetangga, kalau kita hadir tarikan berarti sudah membantu, kalau terpaksa belum bisa nyicil, siapa yang longgar bisa nggajuli (menggantikan		HW.MH Ina-2

	sementara), begitulah hidup di kampung.		
Husnawati (Husw)	Karena jaminannya diri sendiri, jadi kelompoknya harus kompak. Siapa-siapa yang bisa membantu membayar cicilan anggota yang lain terlebih dahulu karena mendesak tidak bisa hadir, kalau sewaktu-waktu tidak bisa hadir juga bisa dibantu yang lain.		HW.MH Husw-2
Ernawati (Ern)	Kalau pas kumpulan ada yang belum bisa nyukupi (mencukupi), nanti ditalangi dulu (dipinjami), minggu depannya pasti diganti. Nah makanya kalau memang benar-benar belum bisa pulang karena dagangan di toko, ada yang minjami dulu, saling bergantian, kalau tidak begitu kelompoknya eman-eman (disayangkan).		HW.MH Ern-2
Siyami (Siy)	Sudah dibantu, sama-sama membantu, sama-sama bekerja, kalau ada lebihnya mboten nopo-nopo (tidak apa-apa), kalau tidak begitu mereka dapat untung dari mana.	Bunga kredit, masyarakat anggap sebagai balas jasa kepada rentenir	HW.MH Siy-2
Sawiah (Saw)	Tidak apa-apa mungkin, soalnya sama-sama ada kebutuhannya, ada plus minus, dipinjami uang, yang lain itu keuntungan mereka.		HW.MH Saw-2
Sapanah (Sap)	Kebutuhan kami yang harus dicukupi, mereka juga mencari keuntungan buat mereka hidup, yang penting sama-sama rela.		HW.MH Sap-2
Hafidatul (Hafd)	Kalau tidak ada tambahan pada kredit tersebut, mereka akan dapat untung darimana, mereka juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Kami		HW.MH Hafd-2

	juga sudah ditolong, dipinjami uang, jadi saling menolong.		
Khodijah (Kho)	Namanya juga ditolong, kalau sudah dibantu maka diberi upah, nah upahnya dari bunga itu, sama-sama mencari makan.		HW.MH Kho-2

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

#### 4.3.3. Suka dan Duka Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir (SD)

**Tabel 4.4**  
**Pengumpulan Data Suka dan Duka Masyarakat Kampung Kauman Berhutang kepada Rentenir (HW.SD)**

NAMA (KODE)	PERNYATAAN	TEMA	KODE
Husnul (Hus)	Penting rajin, waktunya absen maka harus absen. Tahun depan kalau butuh dana lagi enak cairnya, kalau banyak merah berarti kehadiran jelek, bisa jadi tidak bisa pinjam lagi.	Absen kehadiran saat penarikan cicilan sebagai penentu kredit periode berikutnya	HW.SD Hus-3
Husnawati (Husw)	Disamping bisa membantu yang lain, tapi belum tentu tetangganya pas ada uang lebih untuk cicilan penarikan, tapi harus diusahakan, kalau tidak begitu tahun depannya susah.		HW.SD Husw-3
Khodijah (Kho)	Semuanya harus tertib, kalau waktunya kumpul harus kumpul. Karena berpengaruh ke periode berikutnya kalau banyak absen yang merah.		HW.SD Kho-3
Hilyatun (Hil)	Kalau tidak rajin datang pas kumpulan penarikan yang rugi dirinya sendiri, kalau absennya merah nanti bermasalah mau pinjam lagi periode selanjutnya.		HW.SD Hil-3
Ismi	Kalau tahun berikutnya masih		HW.SD

(Is)	ingin pinjam di kredit tersebut berarti harus taat, agar absennya bagus karena jaminannya diri sendiri, kalau begitu pihak sana percaya, kita sama-sama tanggung jawab.		Is-3
Siyami (Siy)	Supaya lancar kedepannya, berarti harus <i>manut</i> (nurut), waktunya kumpul ya kumpul, waktunya bayar ya bayar, waktunya melunasi ya harus rajin, kalau seperti itu nanti meringankan diri kita sendiri sewaktu-waktu butuh dana lagi, kan sudah percaya kalau kami bakal tanggung jawab, absen kehadiran penarikan per minggunya itu mempengaruhi.		HW.SD Siy-3
Sapanah (Sap)	Harus rajin, jangan sampai tidak hadir tanpa keterangan, sekiranya izin nanti bisa mengabari Bu Nafila misalkan pas ada panggilan pijet belum selesai, disempatkan, <i>eman</i> (disayangkan) tahun depan kalau tidak bisa pijam lagi.		HW.SD Sap-3
Robi'atul (Rob)	Kalau kita tidak punya kesadaran untuk datang, kasihan teman kita, rugi juga diri sendiri, tahun depan butuh kredit lagi, orang yang meminjami itu mungkin tidak mau datang lagi, soalnya kelompok sini sudah dianggap absen merah.	Kehadiran individu juga dapat mempengaruhi anggota yang lain	HW.SD Rob-3
Siti Khodijah (SKho)	Demikian ini, sama rasa, makanya kalau kami tidak datang, nanti yang lain juga nanggung, disempatkan.		HW.SD Skho-3
Bawon (Baw)	Kalau kami mau hadir kompak, tahun depan bisa pinjam lagi, kalau bandel		HW.SD Baw-3

	hanya titip-titip saja, rugi tahun depan mau butuh modal, butuh dana lagi, tidak bisa.		
Sholihati (Sho)	Ada senang, ada susahnya, senang tambah teman, tambah modal, berarti tambah pemasukan. Susahnya berarti kami harus sama-sama tanggung jawab, kan tidak semua orang sama, kadang ada yang suka titip aja, ada yang rajin. Kalau absennya jelek berarti rugi bersama.		HW.SD Sho-3
Hafiyah (Haf)	Kalau rukun saling <i>nggendong</i> (menggendong), berarti semua harus menyempatkan isi absen, kalau tidak hadir kasihan kelompoknya bisa dicap merah, susah kalau sudah seperti itu tahun depannya. Butuh modal lagi bagaimana?		HW.SD Haf-3
Sofeyah (Sof)	Pernah dulu itu belum habis cicilannya, dia kabur, entah pindah rumah di mana. Kalau seperti itu kami yang nanggung, kalau tidak bakal merah kelompok sini.	Menanggung beban kredit anggota lain yang kabur	HW.SD Sof-3
Inayah (Ina)	Namanya orang banyak berbeda, pernah ada yang <i>ditulung malah menthung</i> (ditolong malah merugikan), kabur tidak mau melanjutkan cicilannya.		HW.SD Ina-3
Nafisa (Nafs)	Tidak enaknya, sudah dipinjami malah kabur, jadi tetangganya yang nanggung, kalau tidak begitu kami semua malah tidak dapat pinjaman lagi.		HW.SD Nafs-3
Nafila (Nafl)	Bisa menambah modal warung, cairnya cepat, dan jajan anak-anak tidak hanya bergantung penghasilan suami. Kalau pas penarikan	Rela meninggalkan dagangan.	HW.SD Nafl-3

	kadang sering meninggalkan warung kopi.		
Romdona (Rom)	Kalau pas repot sayang, meninggalkan konter juga, terpaksa tidak bisa hadir kumpulan penarikan, padahal absen mempengaruhi kredit tahun depannya, tapi sering diusahakan pasti hadir, biar tidak merah absennya.		HW.SD Rom-3
Sawiah (Saw)	Dagangan di pasar ditinggal, ditiptkan siapa yang di dekat sana. Kalau ternyata tidak ada yang bisa menunggu dagangan, terpaksa ditutup.		HW.SD Saw-3
Hafidatul (Hafd)	Sama seperti Bu Sawiah, sama-sama berjualan di pasar, kalau pas penarikan oleh petugas jadi pulang dulu.		HW.SD Hafd-3
Ulfa (U)	Kalau jadwal petugasya kesini untuk penarikan, berarti dagangan ditinggal dulu, bergantian dengan anak, kan penarikannya agak pagi kadang juga sampai siang.		HW.SD U1-3
Ernawati (Ern)	Meninggalkan dagangan di toko, kalau tidak ada yang menggantikan ditutup dulu, kalau tidak capek kembali setelah kumpulan tarikan.		HW.SD Ern-3

Sumber: Diolah peneliti pada tahun 2020

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah mengkodekan data-data hasil penelitian pada bab sebelumnya, kemudian peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan teori-teori dan jurnal-jurnal atau penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa sub bab yang peneliti ulas:

#### **5.1 Faktor-faktor pendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan sehingga lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank.**

Hasil penelitian terhadap faktor-faktor pendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank ada enam; *Pertama*, memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua*, syarat yang mudah. *Ketiga*, tidak perlu datang ke bank. *Keempat*, tanpa jaminan atau agunan. *Kelima* dana yang dibutuhkan cair dengan cepat. *Keenam*, cicilan kredit yang ringan. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor:

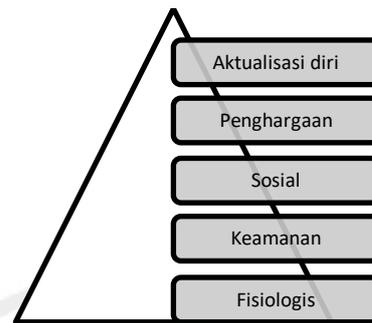
##### **5.1.1 Memenuhi kebutuhan hidup**

Kebutuhan hidup ialah mendasar bagi manusia, termasuk masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan, berbagai mata pencaharian mereka tempuh guna sesuap nasi untuk keluarga. Namun dalam hal ini, masyarakat Kauman tidak sepenuhnya dapat memenuhi secara

mandiri. Kebutuhan yang harus tercukupi, sedangkan keuangan tidak sebanding, maka kredit kepada rentenir adalah jalan keluarnya.

Hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) oleh Abraham Maslow, bahwa setiap diri manusia terdapat hierarki kebutuhan, beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika seseorang haus maka ia akan cenderung untuk memuaskan dahaga, seseorang dapat bertahan hidup selama beberapa hari tanpa makanan namun tidak dengan air, karena kebutuhan air lebih kuat dari kebutuhan makan. Nah, dalam hal ini biasa Maslow sebut dengan kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga tingkat kebutuhan. Kebutuhan tersebut adalah:

- a. *Fisiologis*: meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. *Rasa aman*: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. *Sosial*: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. *Penghargaan*: meliputi faktor-faktor penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor-faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- e. *Aktualisasi diri*: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.



Gambar 5.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow juga memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai **kebutuhan tingkat bawah** (*lower-order needs*); kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai **kebutuhan tingkat atas** (*higher-order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (oleh hal-hal seperti imbalan kerja, kontrak serikat kerja, dan masa jabatan).

Dalam buku Stephen dan Judge (2008), dijelaskan juga bahwa Clayton Alderfer berusaha mengolah hierarki kebutuhan Maslow agar semakin dekat dengan penelitian empiris. Hierarki kebutuhannya telah ditelaah ulang disebut dengan teori ERG (*ERG theory*). Alderfer berpendapat bahwa terdapat tiga kelompok kebutuhan inti – kehidupan (sama dengan kebutuhan fisiologis dan keamanan milik Maslow), hubungan (sama dengan kebutuhan sosial dan status milik Maslow), dan pertumbuhan (sama dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri milik Maslow).

### 5.1.2 Syarat yang mudah

Salah satu faktor masyarakat Kauman lebih memilih rentenir daripada bank sebagai sumber kreditnya ialah syarat yang mudah, yaitu hanya *foto copy* KK, KTP, dan surat pernyataan beserta tanda tangan kepala keluarga atau yang mewakili. Dalam hal ini disebutkan dalam buku Wardhono dkk (2018), bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan fasilitas kredit yang ditawarkan oleh lembaga keuangan yaitu sebanyak 40,8% dan 59,2% yang belum memanfaatkan fasilitas kredit. Sebagian masyarakat sudah menggunakan perbankan sebagai lembaga pengajuan kredit dan sebagian yang lainnya masih menggunakan jasa keuangan lainnya termasuk pinjaman kepada rentenir.

Rentenir dianggap memiliki sistem dengan syarat yang lebih mudah, prosedur, serta perolehan akses kredit yang sering dilakukan dengan *door to door*. Maka masyarakat yang masih menganggap pengajuan kredit di bank rumit dengan syarat, jaminan, maupun prosedur administrasi, mereka akhirnya memilih rentenir sebagai sumber kreditnya. Ditambah lagi, asumsi bahwa yang bisa meminjam di bank hanyalah mereka yang memiliki transaksi dan saldo sangat tinggi seperti manajer dan direktur, untuk kredit pada perbankan.

### **5.1.3 Tidak perlu datang ke bank**

Tidak perlu datang jauh-jauh ke bank, mereka datang ke rumah-rumah warga Kampung Kauman. Seperti tulisan milik Danusaputro dkk (1997), bahwa rentenir tidak hanya memberi kemudahan pada prosedur, akad, maupun administrasi saja, semua dibuat mudah olehnya. Bahkan untuk dana

yang dipinjam, mereka mengantarkan uang itu sendiri, termasuk datang lagi guna menerima angsuran pinjamannya kepada masyarakat di desa-desa. Maka dalam hal ini lembaga pengkreditan dan bank, memang dalam pelaksanaannya tentu tidak bisa disamakan seperti rentenir.

Nyaman. Ialah satu kata yang cocok diberikan kepada warga Kampung Kauman sebagai anggota kredit di rentenir. Beliau-beliau yang kebanyakan adalah ibu-ibu dengan kesibukannya sehari-hari, kredit tetap bisa dijangkau karena rentenir yang akan mendatangi mereka di rumah. Apalagi ibu-ibu yang sudah *sepuh* sangatlah pas menjadi sasaran empuk rentenir. Akomodasi yang tidak memungkinkan, keluarga yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, dan kebutuhan yang harus dipenuhi, membuat tawaran rentenir yang datang ke rumah warga menjadi solusi untuk mendapatkan uang secara cepat dan tidak ribet.

#### **5.1.4 Tanpa jaminan atau agunan**

Menurut Thomas Suyanto, dalam buku Rahmatullah (2015), jaminan adalah penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu hutang. Sedangkan menurut Mariam Darus Badruzaman, jaminan ialah suatu tanggungan yang diberikan oleh seorang debitur dan atau pihak ketiga kepada kreditur untuk menjamin kewajibannya dalam suatu perikatan. Menurut Salim HS hukum jaminan memiliki beberapa unsur, yaitu:

- a. Adanya kaidah hukum; dibedakan menjadi dua, hukum jaminan tertulis dan tidak tertulis. Hukum tertulis yang terdapat dalam peraturan

perundang-undangan, traktat, dan yurisprudensi. Hukum tidak tertulis adalah kaidah-kaidah hukum jaminan yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam masyarakat.

- b. Adanya pemberi dan penerima jaminan; pemberi jaminan adalah orang-orang atau badan hukum yang menyerahkan barang jaminan yang dimilikinya atau dimiliki orang lain yang dengan persetujuannya dijadikan jaminan kepada penerima jaminan. Jaminan diberikan orang atau badan hukum yang membutuhkan fasilitas kredit yang disebut debitur. Sedangkan penerima jaminan adalah orang atau badan hukum yang memberikan fasilitas kredit, dapat berupa lembaga perbankan dan atau lembaga keuangan bank.
- c. Adanya jaminan; pada dasarnya jaminan yang diserahkan kepada kreditur adalah jaminan yang berupa materil dan imateril. Jaminan materil merupakan jaminan yang berupa hak-hak kebendaan seperti jaminan atas benda bergerak dan benda tidak bergerak. Jaminan immateril merupakan jaminan nonkebendaan.
- d. Adanya fasilitas kredit; pembebanan jaminan yang dilakukan oleh pemberi jaminan bertujuan untuk mendapatkan fasilitas kredit dari bank atau lembaga keuangan nonbank. Pemberian kredit merupakan pemebrian uang berdaarkan kepercayaan, dalam arti bank atau lembaga keuangan nonbank percaya bahwa debitur sanggup untuk mengembalikan pokok jaminan dan bunganya. Begitu juga dengan debitur percaya bahwa bank atau lembaga keuangan nonbank dapat memberikan kredit kepadanya.

Dari konsep hukum jaminan tersebut, mengandung beberapa asas dalam sistem hukum jaminan, yaitu:

1. Mengandung asas hak kebendaan (*real right*) dengan sifat kebendaan
  - a. Abolut, haknya dapat dipertahankan pada setiap orang
  - b. *Droit de suite*, kebendaan mengikuti bendanya di dalam tangan siapapun dia berada
  - c. Hak kebendaan memberikan wewenang kepada pemiliknya untuk dinikmati, dijaminkan dan disewakan
2. Asas asesor, hak jaminan bukan merupakan hak yang berdiri sendiri, tetapi ada hapusnya bergantung pada perjanjian pokok.
3. Hak yang didahulukan pemenuhannya dari piutang lain.
4. Hukum jaminan yang obyeknya perorangan merupakan subsistem dari hukum kontrak yang mengandung asas pribadi.

Kredit di Kampung Kauman ini tanpa jaminan, jaminannya ialah diri mereka sendiri saat jadwal kumpulan penarikan cicilan kredit oleh petugas. Karena diri mereka sendiri menjadi jaminan pada kredit ini, maka ketika absen mereka baik maka berdampak pada kredit periode berikutnya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan. Seperti yang disebutkan dalam buku Usman (2003), bahwa dalam hubungan kreditur (yang memberi kredit, lazimnya bank) dalam hubungan perkreditan dengan debitur (nasabah, penerima kredit) mempunyai kepercayaan, dalam waktu dan dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama, dapat mengembalikan (membayar kembali) kredit yang bersangkutan.

### **5.1.5 Dana yang dibutuhkan cair dengan cepat**

Sama halnya bank, pencairan kredit oleh nasabah akan tercapai jika syarat-syarat yang harus dipenuhi nasabah telah dilaksanakan (Suyatno Thomas dkk, 2007). Namun dibanding kredit kepada bank, kredit kepada rentenir ini memiliki syarat yang jauh lebih sederhana. Dana yang dibutuhkan cair dengan cepat tanpa prosedur yang panjang dan ribet. Hal ini disampaikan Siahaan (2015), bahwa rentenir dekat sekali dengan nasabah dan hadir setiap saat kepada warga yang butuh dana cepat. Masyarakat Kampung Kauman mayoritas memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang tidak selalu melimpah, sebatas cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu kredit kepada rentenir menjadi alternatif masyarakat Kampung Kauman ketika membutuhkan dana cepat untuk menutup kekurangan mereka.

Dipaparkan oleh Samurai (2016), setelah lelah dengan penolakan, banyak orang lari kepada pemberi kredit cepat, yang lebih cepat cair tanpa berbelit-belit. Namun pemberi kredit seperti ini tentu tidak memberikan pinjaman uang dengan bagi hasil ataupun bunga rendah. Kreditur akan cenderung meminta kompensasi yang tinggi, mencapai 10% bahkan lebih. Kebutuhan yang mendesak, dan sangat dibutuhkan oleh debitur, maka mereka sering gelap mata dalam mengambil keputusan yang berisiko tersebut.

### **5.1.6 Cicilan kredit yang ringan**

Kredit dengan cicilan atau yang biasa disebut angsuran, yaitu kredit yang pembayaran kembali pokok kreditnya diatur secara bertahap menurut jadwal waktu yang ditentukan dalam perjanjian pinjam-meminjam termasuk

perubahannya (Suyatno Thomas dkk, 2007:123). Adanya cicilan pada kredit rentenir oleh anggota kredit dirasa memperingan tanggungan mereka, namun hal ini salah besar karena ketika dikalkulasi hutang mereka semakin membengkak. Kebaikan oleh tetangga saat belum bisa membayar cicilan tidak bisa diandalkan terus-menerus, semakin tidak dibayar maka akan menimbulkan masalah baru.

Cicilan kredit yang ringan, meskipun pada faktanya bunga kredit pada rentenir jauh lebih tinggi dibandingkan bank, tetapi cicilan dapat diangsur sedikit demi sedikit sehingga masyarakat tidak merasa keberatan. Berikut **rincian cicilan kredit pada rentenir di Kampung Kauman**: Setiap kelipatan Rp2.000.000, warga membayar 50 kali cicilan sebesar Rp50.000/minggu selama setahun, jika ditotal maka warga harus mengembalikan sebesar Rp2.500.000. Sehingga setiap kelipatan nominal tersebut, memiliki tingkat bunga sebesar 25%, yaitu sebesar Rp500.000.

## **5.2 Makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan**

Hasil penelitian terhadap makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ada empat; *Pertama*, modal usaha yang dapat diperoleh secara cepat. *Kedua*, wadah silaturahmi. *Ketiga*, adanya gotong royong saling tolong menolong. *Keempat*, bunga kredit oleh masyarakat dianggap sebagai balas jasa kepada rentenir. Berikut penjelasan dari masing-masing makna:

### **5.2.1 Modal usaha yang dapat diperoleh secara cepat**

Sumber modal pinjaman beraneka ragam, salah satunya ialah dari rentenir. Modal pinjaman dari rentenir ini telah lama membantu banyak usahawan tradisional. Hal ini didukung oleh beberapa hal: *Pertama*, melalui rentenir, modal mudah didapatkan karena prosedur meminjam gampang. *Kedua*, melalui rentenir, tanpa jaminan pun modal mudah didapat, karena hanya bermodal kepercayaan. *Ketiga*, rentenir mudah mendirikan usahanya karena tanpa badan hukum pun dapat dijalankan. Dari ketiga alasan tersebut, modal usaha dari rentenir dapat diperoleh tanpa memiliki agunan, namun dengan syarat harus segera dikembalikan dengan bunga tertentu yang cenderung sangat tinggi (Royan, 2004: 72).

Beberapa pernyataan di atas tidak cukup bagi seseorang untuk beralasan memperoleh modal usaha di rentenir. Perbedaan penting pada fungsi bank dan rentenir yang harus diperhatikan masyarakat berkaitan dengan keputusan keuangan dalam hal hutang. Bank adalah lembaga simpan pinjam, orang-orang yang memiliki kelebihan uang perlu tempat untuk menyimpan, sedangkan orang yang membutuhkan akan meminjam dari bank. Bank mempertemukan orang-orang yang saling membutuhkan. Penjelasan tersebut menunjukkan peran bank sebagai penghubung. Dengan peran itu, bank berfungsi menggerakkan roda ekonomi, dengan mengalirkan uang untuk keperluan produktif, nah karena itu bank adalah bagian penting dari sistem ekonomi sebuah negara. Sedangkan rentenir tidak demikian, rentenir menyangkut pinjaman personal, dana yang dipinjam dari rentenir tidak bisa menjadi modal usaha yang produktif, sedikit saja salah langkah rentenir dapat

mematikan perekonomian seseorang (Abdurakhman Hasanudin, 2017 : Bagian I).

### **5.2.2 Wadah Silaturahmi**

Beberapa pernyataan yang menarik tentang kredit di Kampung Kauman, adalah sebagai wadah untuk mempererat kebersamaan dan kerukunan dengan tetangga, karena dengan adanya kredit oleh rentenir, mereka bisa secara rutin berkumpul ketika jadwal penarikan cicilan kredit berlangsung. Silaturahmi yang terjalin melalui kredit ini sebenarnya sebuah pernyataan yang bias. Silaturahmi merupakan konsep tata hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial yang mengacu kepada kesejahteraan lahir batin dan kemaslahatan dunia (Ruswita, 2009: 265). Sedangkan kredit sering berkonotasi negatif, karena sebuah keadaan di mana sebenarnya seseorang belum cukup bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri, jika hal tersebut didasari oleh motif konsumsi. Namun masyarakat Kauman berasumsi seolah-olah dengan kredit di rentenir tersebut, mereka bisa berkumpul bersama untuk menyambung tali silaturahmi.

Kredit oleh masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan tidak hanya didasari motif ekonomi. Bias psikologis juga turut menjadi faktor keputusan keuangan mereka. Sama halnya ketika seorang pedagang kesulitan penjualan, untuk meminimalisirnya individu cenderung mengandalkan pengalaman, gerakan hati, perasaan berani, dan peraturan yang enak. Dalam beberapa kasus hal ini memang banyak membantu, namun tidak jarang bisa menimbulkan penyimpangan yang besar atas rasionalitas, seperti;

a. Bias kepercayaan diri yang berlebih (*overconfidence bias*)

Tidak ada masalah dalam penilaian dan pembuatan keputusan yang lebih umum dan berpotensi menimbulkan bencana besar daripada kepercayaan diri yang berlebih. Seperti halnya dengan masyarakat Kampung Kauman, beranggapan bahwa dengan kredit di rentenir, mereka percaya akan kemudahan cicilan pada setiap minggunya, meskipun mereka tahu sebenarnya bunga yang terdapat pada sistem tersebut jauh lebih besar dibandingkan bank.

b. Bias jangkar (*anchoring bias*)

Kecenderungan untuk sangat tertarik dengan informasi awal. Bias jangkar muncul karena pikiran memberikan sejumlah penekanan yang tidak seimbang terhadap informasi awal yang diterima. Jadi kesan, imbalan, ide dan perkiraan awal membawa bobot yang tidak semestinya berkaitan dengan informasi yang akan diterima selanjutnya. Pada hal ini, masyarakat Kampung Kauman telah memberikan anggapan bahwa kredit pada rentenir banyak memberikan keuntungan, daripada harus ribet kredit di bank.

c. Bias Konfirmasi (*confirmation bias*)

Seseorang cenderung begitu saja menerima informasi yang menguatkan pandangan-pandangan yang telah terbentuk sebelumnya. Melihat kemudahan-kemudahan tetangga yang kredit pada rentenir, membuat masyarakat Kauman yang lain tertarik untuk bergabung pada kelompok kredit tersebut. Ketika tidak ikut serta menjadi anggota, dirinya merasa

dikucilkan oleh yang lain karena dianggap sudah kaya dan tidak mau berhutang.

d. Bias ketersediaan (*availability bias*)

Kecenderungan seseorang mendasarkan penilaian mereka pada informasi yang sudah tersedia. Peristiwa-peristiwa yang memicu emosi dan sangat nyata cenderung lebih berada dalam ingatan. Sehingga akan terlalu tinggi menaksir peristiwa-peristiwa yang belum pasti terjadi. Masyarakat Kampung Kauman yang sudah terbiasa atau rutin meminjam pada rentenir, ketika tidak meminjam lagi, menurutnya kebutuhan tidak mungkin akan tercukupi. Hal ini nampak pada kekhawatiran mereka ketika absen kehadiran pada penarikan cicilan banyak yang merah, maka tahun periode berikutnya pasti akan mengalami kesulitan untuk memperoleh kredit lagi. Sedangkan beberapa cara lain mungkin masih bisa ditempuh, misalnya lebih bekerja keras dan mengatur keuangan mereka dengan sebaik-baiknya, daripada untuk konsumsi sekali pakai habis.

e. Bias representatif (*representative bias*)

Seseorang cenderung menilai kemungkinan suatu kejadian dengan menganggap situasi saat ini sama seperti situasi masa lalu. Masyarakat Kampung Kauman beranggapan kredit pada rentenir harus tetap berlanjut, jika tidak mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

f. Peningkatan Komitmen (*escalation of commitment*)

Mempertahankan sebuah keputusan meskipun terdapat bukti nyata bahwa keputusan tersebut salah. Komitmen yang semakin tinggi akan

mendatangkan konsistensi. Ketika masyarakat Kampung Kauman tahu bahwa kredit kepada rentenir sebenarnya memiliki bunga yang sangat besar, namun banyak kemudahan yang diperoleh, maka kredit kepada bank dianggap lebih menyulitkan jika diambil sebagai keputusan kredit mereka.

g. Kesalahan yang tidak sengaja (*randomness error*)

Kecenderungan untuk percaya bahwa memprediksikan hasil dari peristiwa-peristiwa yang tidak disengaja adalah kesalahan yang tidak disengaja. Ketika masyarakat Kampung Kauman telah diberi kemudahan dalam kredit pada rentenir, maka bunga yang besar adalah sebagai balas jasa mereka. Hal tersebut dianggap biasa, karena semua orang pasti bekerja untuk mencari makan, termasuk rentenir.

h. Kutukan Pemenang (*winner's curse*)

Proses pembuatan keputusan yang memperlihatkan bahwa partisipan yang menang dalam sebuah lelang biasanya membayar terlalu tinggi untuk barang yang dimenangkan. Maka ketika masyarakat Kauman dikenakan bunga yang besar pada kredit rentenir, itu hal yang wajar karena mereka merasa telah terbantu secara efisien oleh rentenir saat tidak ada uang untuk kebutuhan sehari-harinya.

i. Bias peninjauan kembali (*hindsight bias*)

Kecenderungan individu untuk pura-pura yakin bahwa telah memprediksi hasil dari sebuah peristiwa secara akurat, setelah hasil tersebut benar-benar diketahui. Seperti masyarakat Kampung Kauman yang yakin bahwa

mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya jika tidak berhutang pada rentenir tersebut.

### **5.2.3 Adanya gotong royong, saling tolong menolong**

Kredit oleh rentenir tersebut diadakan dengan setiap satu kampung terdapat satu kelompok kredit yang terdiri dari ibu-ibu. Jadi ketika salah satu anggota kredit tidak dapat hadir serta mencicil angsuran, maka semua anggota yang ada di kelompok tersebut wajib menopang bersama untuk cicilannya. Kesibukan yang berbeda membuat waktu luang masyarakat Kampung Kauman tidak selalu sama untuk menyempatkan hadir pada jadwal penarikan cicilan kredit oleh rentenir. Hubungan yang baik dengan tetangga membuat anggota kredit ini saling mengulurkan tangan ketika salah satu diantara mereka belum bisa hadir karena pekerjaan yang belum bisa ditinggal di luar sana. Mungkin ada yang sedang berlebih rupiah, ia pinjamkan untuk cicilan tetangganya yang hari itu belum bisa dibayar. Jika tidak demikian, akan berdampak pada kredit periode selanjutnya. Senasib seperjuangan menambah semangat gotong royong, saling tolong menolong. Seperti semboyan manusia Indonesia, “berat sama dijinjing ringan sama dipikul”.

Peribahasa lain yang cocok untuk salah satu makna hutang oleh warga Kampung Kauman ini ialah “tanggung renteng”, yang maknanya adalah ketika salah satu anggota dalam suatu kelompok menderita maka anggota yang lain harus merasakan juga, begitu saat anggota lain memperoleh kredit yang lancar, hal tersebut karena kekompakan semua anggota yang telah berhasil mematuhi aturan main rentenir. Sistem ini salah satu yang

menjadikan rentenir tidak pernah lepas dengan warga Kampung Kauman. Di lain sisi kebutuhan dapat dicukupi, di lain sisi juga kekerabatan atau kedekatan dengan tetangga semakin baik. Budaya kurang elok ini sebaiknya tidak berlanjut karena dibalik gotong royong sebenarnya ada kesengsaraan warga yang terus menghantui kehidupan, hutang.

#### 5.2.4 Bunga kredit oleh masyarakat dianggap sebagai balas jasa kepada rentenir

Hukum yang berkenaan dengan bunga kredit pada rentenir, masyarakat anggap sebagai balas jasa atas bantuan yang telah mereka berikan. Walaupun masyarakat Kampung Kauman bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren, mengenai riba' dalam kredit tersebut, masyarakat tidak terlalu menganggapnya sebuah masalah. Mereka ikhlas untuk nominal tambahan pada pengembalian kredit. Sekali lagi, sebagai tanda terimakasih dan balas jasa atas pinjaman kredit yang rentenir berikan untuk kebutuhan sehari-hari.

Sudah jelas dalam QS. Al-Baqarah 2:275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ  
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ  
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ  
 (سورة البقرة ٢:٢٧٥)

Artinya:

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah*

*disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah 2:275)*

Dugaan tentang agamis dalam diri seseorang pun, yang lingkungan tempat tinggalnya berada di daerah pondok pesantren juga tidak menjadi jaminan terhadap keputusan keuangan seseorang, khususnya hutang. Bunga atau riba' yang terkandung dalam kredit pada rentenir tidak menjadi masalah oleh masyarakat Kampung Kauman. Kelebihan atas pengembalian kredit, mereka anggap sebagai tanda terimakasih dan balas jasa atas bantuan yang diberikan oleh rentenir dengan adanya dana yang dibutuhkan. Padahal dalam Islam, hal ini jelas diharamkan.

Maka agamis dalam diri seseorang tidak menjamin atas keputusan hutang yang dasarnya ialah riba', karena makna “agamis” berbeda dengan “religius” seseorang untuk melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Namun keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mangunwijaya, Y.B. (1982), agamis atau agama lebih menunjuk tentang kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas aspek resminya, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya, meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religius lebih tentang aspek-aspek yang telah dihayati seseorang dalam hati, sikap personal seseorang yang mencakup totalitas pada pribadi manusia.

Meskipun sama-sama membutuhkan, namun dalam Islam riba' tetaplah haram. Seolah memberikan kemudahan dan keringanan pada sistemnya. Namun tidak disangka dibalik itu semua mereka menyelipkan bunga yang tinggi di setiap cicilan perminggunya. Kemudahan hanya diberikan di awal, dengan tanpa jaminan, syarat yang simpel, dan dana yang cepat cair. Angsuran pelunasan memang bisa dicicil dengan nominal Rp50.000/ pinjaman Rp2000.000 sebanyak 50 kali selama setahun setiap minggunya. Nampak ringan karena sedikit demi sedikit, namun nominal tersebut memiliki tambahan yang besar, Rp500.000 atau 25%. Sungguh sangat disayangkan jika setiap masyarakat menyadari ini.

### **5.3 Suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya**

Hasil penelitian terhadap suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya ada empat; *Pertama* kehadiran saat penarikan cicilan sebagai penentu kredit periode berikutnya. *Kedua*, kehadiran individu juga dapat mempengaruhi kredit anggota yang lain. *Ketiga*, menanggung beban kredit anggota lain yang kabur. *Keempat*, rela meninggalkan dagangan. Berikut penjelasan dari masing-masing suka duka:

#### **5.3.1 Kehadiran saat penarikan cicilan sebagai penentu kredit periode berikutnya**

Dijelaskan oleh informan bahwa sistem yang dibuat mirip seperti seorang murid di sekolah, ketika rajin datang dan mengikuti tata tertib maka

ia akan mendapat raport yang baik, otomatis akan naik kelas ke tingkat yang lebih tinggi. Sama halnya dengan sistem kredit pada rentenir, jika kehadiran pada jadwal penarikan cicilan kredit buruk, artinya debitur jarang hadir, maka periode kredit selanjutnya, jumlah uang yang dapat dipinjam dari rentenir akan sama dengan periode sebelumnya (tetap), tidak bisa meningkat dengan jumlah yang lebih besar. Rentenir menilai kehadiran anggota sebagai jaminan kredit itu sendiri, dengan absen yang baik maka mereka percaya bahwa usahanya dapat dipercaya dan masih berjalan dengan baik.

Rentenir selalu cerdas, walaupun jaminan pada rentenir bukanlah hal mewah, jaminan diri tersebut menjadi tolak ukur seberapa aktif debitur datang dan dapat dipercaya. Selain itu mampu membuat warga Kampung Kauman jera karena absen kehadirannya adalah cermin bagaimana nasib kredit selanjutnya. Setiap minggu warga selalu siap sedia dengan Rp50.000 atau kelipatannya, tergantung besaran kredit yang mereka ambil. Ringan nampaknya, namun dalam hasil wawancara peneliti, informan menjelaskan bahwa di hati terdalam rasa was-was dikejar cicilan rentenir terus menyelimuti.

### **5.3.2 Kehadiran individu juga mempengaruhi kredit anggota yang lain**

Kehadiran individu juga dapat mempengaruhi kredit anggota yang lain. Jika salah seorang anggota tidak tertib sesuai ketentuan yang berlaku, maka tidak hanya dia yang dirugikan, namun satu kelompok dalam kampung tersebut juga terancam tidak bisa memperoleh kredit di periode selanjutnya. Hal ini baik jika dilihat dari kerja sama masyarakat, mereka semakin kompak

dan saling menopang sesamanya. Namun karena dilakukan atas dasar kredit dengan bunga yang besar, maka bukan sebuah prestasi sosial tetapi kekeliruan yang bisa terus terjadi jika tidak diubah pola pikir mereka.

Kesadaran setiap individu sangat diharapkan dalam sistem kredit ini. Meskipun dalam keadaan terpaksa, jika ada anggota yang belum bisa hadir pasti selalu diusahakan oleh kelompok, namun hal ini tidak dapat digantungkan kepada anggota lain secara terus menerus. Anggota lain juga memiliki nasib ekonomi yang hampir sama, maka komitmen pada masing-masing debitur harus mumpuni. Ketua kelompok sering menjadi sasaran omelan rentenir apabila dalam jadwal tarikan cicilan, anggota kelompok tidak nampak rajin dan jam karet. Oleh sebab itu ada kesepakatan bahwa kumpulan tarikan cicilan diadakan satu jam sebelum rentenir datang, mereka harus sudah siap semua.

### **5.3.3 Menanggung beban kredit anggota lain yang kabur**

Demi menghindari kemungkinan buruk pada kelompok kredit pada periode selanjutnya, jika ada salah seorang anggota yang kabur, tidak menyelesaikan pelunasannya, maka cicilan kredit harus ditanggung semua anggota kredit dalam kelompok tersebut. Pastinya hal ini akan menambah beban anggota kredit yang lain. Seharusnya masyarakat merasa terbantu dengan adanya pinjaman dana, tetapi malah ikut menutup hutang orang lain juga. Ditambah dengan penghasilan yang tidak tentu, tidak selalu semua anggota memiliki uang yang lebih.

Hutang dalam Islam diperbolehkan, namun jangan sampai hutang tersebut malah membebani dan melilit perekonomian dan kehidupan kita. Apalagi sampai berada di titik hingga mengalami keterpurukan karena hutang, hal ini sangat tidak dianjurkan. Terlebih hukum membayar hutang ialah wajib. Sampai dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 disebutkan bahwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ (سورة البقرة : ٢٨٢)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di

*antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah ayat 282)*

### **5.3.4 Relu meninggalkan dagangan**

Kesibukan yang berbeda-beda; mulai dari warung kopi, pedagang bakso, konter hp, toko kelontong, tikang pijet, pedagang makanan ringan, pedagang bumbu di pasar, pedagang online, pedagang lele, ibu rumah tangga, warung nasi, pedagang gorengan, pembuat kue, hingga pengrajin layangan adalah macam-macam pekerjaan anggota kredit di Kampung Kauman. Memang tidak seberapa, namun sedikit bisa menyambung kehidupan mereka. Kekurangan-kekurangan yang harus terpenuhi, oleh warga Kampung Kauman terpaksa dipinjamkan uang di rentenir. Jadwal tarikan cicilan setiap minggunya menjadi catatan penting, jangan sampai tidak ada uang dan jangan sampai tidak hadir.

Kebanyakan masyarakat Kampung Kauman ialah seorang pedagang, dengan adanya jadwal penarikan cicilan oleh rentenir di setiap minggunya, masyarakat harus rela meninggalkan pekerjaan, walaupun hanya sekali atau dua, bahkan tiga kali dalam seminggu. Hal ini juga merasa disayangkan,

karena sedikit dari penghasilan mereka dapat menambah pundi-pundi perekonomian sehari-hari. Namun karena menjadi sebuah kewajiban untuk bisa hadir penarikan cicilan, mereka terpaksa meninggalkan dagangan atau pekerjaan lainnya. Daripada kedepannya, saat membutuhkan dana lagi pada rentenir akan sulit dan hilang kepercayaan karena absen yang buruk, banyak kehadiran berwarna merah.



## BAB VI

### PENUTUP

Pada Bab VI ini berisi kesimpulan dan saran secara garis besar dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian akhir, setelah dilakukan analisis dan pembahasan oleh peneliti. Selanjutnya dapat digunakan untuk memberikan saran bagi masyarakat Kampung Kauman sebagai perubahan yang lebih baik, serta rekomendasi penelitian berikutnya.

#### 6.1 Kesimpulan

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank; 1) Memenuhi kebutuhan hidup 2) Syarat yang mudah, hanya berupa *fotocopy* KK, KTP, dan surat pernyataan beserta tanda tangan kepala keluarga atau yang mewakili 3) Tidak perlu datang ke bank, rentenir datang ke rumah-rumah warga 4) Tidak adanya jaminan, jaminannya ialah diri mereka sendiri saat jadwal kumpulan penarikan cicilan kredit 5) Dana yang dibutuhkan cair dengan cepat tanpa prosedur yang panjang dan ribet 6) Cicilan kredit ringan, meskipun bunga kredit pada rentenir jauh lebih tinggi dibandingkan bank, tetapi cicilan dapat diangsur sedikit demi sedikit.

Makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan; 1) Modal usaha yang dapat diperoleh secara cepat 2) Wadah silaturahmi 3) Adanya gotong royong, saling tolong menolong 4) Hukum yang berkenaan dengan bunga kredit pada rentenir, masyarakat anggap sebagai balas jasa atas bantuan yang telah mereka berikan.

Sedangkan suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya; 1) Kehadiran saat penarikan cicilan sebagai penentu kredit periode berikutnya 2) kehadiran individu juga mempengaruhi kredit anggota yang lain 3) Menanggung beban kredit anggota lain yang kabur 4) Rela meninggalkan dagangan.

Beberapa kendala juga dikeluhkan oleh masyarakat Kampung Kauman, kendala ini masih berkaitan erat dengan suka duka mereka menjadi anggota kredit rentenir. Diantaranya adalah menanggung hutang anggota lain, dalam peribahasa disebut *tanggung renteng*. Dijelaskan pada KUH Perdata Pasal 1280 *tanggung renteng* yaitu suatu perikatan tanggung menanggung yang terjadi antara beberapa debitur, manakala semua diwajibkan melakukan suatu hal yang sama, sedemikian bahwa salah satu dapat dituntut untuk seluruhnya, dan pemenuhan oleh salah satu membebaskan para debitur yang lainnya terhadap kreditur (Raharjo, 2009:46). Kendala lainnya ialah adanya budaya kredit pada Kampung Kauman seolah-olah sudah melekat erat dalam kehidupan mereka, apabila salah seorang warga tidak kredit pada rentenir, ada cibiran atau cap dari tetangga bahwa ia orang yang “sok kaya ataupun sok tidak mau berhutang”.

## 6.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, penelitian ini menggugah peneliti untuk dapat ikut menyerukan, bahwa kredit kepada lembaga bank jauh lebih meringankan masyarakat. Meskipun dalam pelaksanaannya, kredit pada rentenir lebih

banyak kemudahan, karena sistemnya yang sederhana. Hal tersebut dilakukan rentenir secara intensif hanya semata-mata agar debitur merasa dimudahkan, padahal tingkat bunga bisa mencapai 20%. Hal ini tidak membantu masyarakat yang membutuhkan justru mencekik dan menyengsarakan.

Apabila dilihat dari kacamata syariah, peneliti memberi alternatif, guna turut membantu mewadahi atau menjembatani atas sistem yang jauh lebih baik untuk solusi perekonomian masyarakat menengah ke bawah, dengan menghapus rentenir yang telah melatit lama sebagai jalan keluar kekurangan sumber modal mereka. Salah satu alternatif tersebut ialah membentuk sebuah organisasi yang bervisi-misi menabung untuk sedekah antara masyarakat yang kelebihan harta dan kekurangan. Jadi organisasi ini mirip dengan sistem koperasi simpan pinjam, namun dengan akad untuk bersedekah kepada sesama. Namun pada alternatif ini masih memiliki kekurangan, seperti yang kita tahu bahwa budaya yang ada dalam masyarakat umum Indonesia, masih suka menggantungkan diri ke orang lain, selagi masih ada yang memberi kenapa harus mencari. Padahal kerja keras dan semangat untuk mencari nafkah dengan sebaik-baiknya lebih dicintai Allah Swt. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.

Upaya tersebut tidak lepas dari tangan pemerintah terkait. Sosialisasi dan pendisiplinan rentenir yang kerap merugikan warga, diharapkan lebih tegas sehingga tidak ada lagi kredit rentenir yang terus menjerat warganya. Penelitian dengan 21 informan, dan lokasi penelitian hanya di wilayah Kampung Kauman, maka saran bagi peneliti selanjutnya, supaya

memperbanyak informan agar data yang dihasilkan lebih akurat. Selain itu, dapat memperluas lokasi penelitian, sehingga bisa diperoleh perbandingan hasil penelitian. Izin kepada pihak yang terlibat sangat diharuskan, agar dalam proses penelitian tidak terjadi kesalahpahaman karena isu ini cukup sensitif bagi warga terkait.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman Hasanudin. 2017. *Islam Untuk Indonesia (Tantangan dan Harapan)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Abdurrahman M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wacana Fikih*. Bandung: Rosda Karya.
- Amirah. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang Pasar terhadap Pinjaman Rentenir (Studi Kasus Pasar Tradisional Bantul Yogyakarta)*. Jurnal Ekonomi.
- Akhmad. 2016. *Analisis Dampak Rentenir terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Celancang Desa Purwawinangun Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)*. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Arief dan Sutrisni. 2013. *Praktik Rentenir Penghambat Terwujudnya Sistem Hukum Perbankan Syariah di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Performance. Vol.3 (2): 63-82.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Balachandran dan Dhal. 2018. *Relationship Between Money Lenders and Farmers: Theoretical Perspective and Evidence from Potato Farmers of West Bengal, India*. Emerald Insight. Agricultural Finance Review. Vol.78:3.
- Bashir Taqqadus. 2013. *Impact of Behavioral Biases on Investors Decision Making: Male Vs Female*. IOSR Journal of Business and Management. Vol.10 (3): 60–68.
- Budi Untung. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Chinen, Kenichiro & Hideki Endo. 2012. *Effect of Attitude and Background on Personal Finance Ability: A Student Survey in the United State*. International Journal of Management. Vol.29 (1): 33-45.

- Danusaputro Marjanto dkk. 1997. *Monetisasi Pedesaan, Bunga Rampai Keuangan Pedesaan*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Dew, Jeffery, dan Xiao Jing Jian. 2011. *The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation*. *Journal of Financial Counseling and Planning*. Vol.22: 43-59.
- Febrinasari dkk. 2019. *Tindakan Masyarakat Melakukan Pinjaman Dana pada Rentenir di Kampung Sembuang Desa Penuba Timur Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga*. Skripsi. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hariyani Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Hasibuan. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassan, M. Kabir dan Mamunur Rashid, ed. 2018. *Management of Islamic Finance: Principle, Practice, and Performance*. Vol. 19. Emerald Publishing Limited.
- Hendi Suhendi. 2005. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heri Sudarsono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* Yogyakarta: Ekonosia.
- Hermawan Iwan. 2019. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Hidayati Siti Aisyah, Wahyulina Sri, Embun Suryani. 2018. *Behavioral Finance dan Pengaruhnya terhadap Pengambilan Keputusan Hutang (Studi Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Pulau Lombok)*. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*. E- Issn : 2548-3919.
- Intansari Zumei. 2019. *Arisan? (Studi Akad dan Bonus pada Arisan Mapan di Kota Batu)*. Malang.
- Jabeen Urooj Afshan. 2019. *Faktor yang Mempengaruhi Bunuh Diri Petani (Studi Kasus di Nalgonda Kabupaten Telangana India)*. *European Journal of Bisnis, Ekonomi and Accounting*. Vol.7:1.

- Kamal Ali. 2007. *Berbisnis Dengan Cara Rasul*, Bandung: Jembar.
- Khairi Muhammad. 2018. *Dampak Pinjaman Rentenir terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel*. Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Kristanto Vigih Hery. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Lubis dkk. 2013. *Perilaku Investor Keuangan*. Medan: USU Press.
- Lubis Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian (Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia)*. Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nasar Fuad Muhammad. 2018. *Capita Selecta Zakat*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Pandey dkk. 2019. *Impact of Different Sources of Credit in Creating Extreme Farmer Distress in India*. Emerald Insight. Benchmarking: An International Journal. Vol.26(6):1676–91.
- Parlina Yeyen. 2017. *Praktik Pinjaman Rentenir Dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka*. Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam) Vol.2(2):100.
- Prihatsanti dkk. 2018. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. Buletin Psikologi. Vol.26(2):126.
- Panjaitan dkk. 2018. *Praktik Pelepas Uang/Rentenir di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Vol.2(1):12.
- Raharjo Hendri. 2009. *Hukum Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Rahmatullah Indra. 2015. *Aset Hak Kekayaan Intelektual sebagai Jaminan dalam Perbankan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhan Muhammad. 2018. *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: LKiS.

- Rivai dan Veithzal. 2007. *Credit Management Handbook*. Jakarta : Rajawali Press. 4
- Royan Frans M. 2004. *Grosir Keliling Alternatif Usaha Mandiri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Robbins dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruswita Atang. 2003. *Bunga rampai pemberdayaan masyarakat Jawa Barat*.
- Samurai. 2016. *Credit Wisdom, Strategi Jitu Utang Bank dibayar Bank*. Yogyakarta: Grasindo.
- Sarimatua, Yohannes Ronald dan Achmad Husaini. 2017. *Peran Psychological Factors terhadap Pengambilan Keputusan Finansial (Studi Kasus pada Perusahaan Kalrez Petroleum (Seram)*. Vol.10.
- Siahaan Monang. 2015. *Rentenir Penolong Pedagang Kecil?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sibarani Bachtiar. 2002. *Rentenir*. Hukum dan Pembangunan.
- Siboro Ilas Korwadi. 2015. *Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*. Jom Fisip. Vol.2.
- Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supramono dan Putlia Nancy. 2010. *Persepsi Dan Faktor Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Hutang*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.14 No.1 Hal.24-35.
- Supriyanto dkk. 2013. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia Teori, Kuisisioner, dan Analisis Data*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suryanto. 2017. *Faktor Bias Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Hutang*. Jawa Barat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Suryono dkk. 2015. *Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol.4(2): 60-74.
- Suyatno Thomas dkk. 2007. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syakir Sula. 2004. *Asuransi Syariah (Life and Genera) Konsep dan sistem Operasional*, Jakarta: Gema insani.
- Usman Rachmadi. 2003. *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Modern di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluya. 2007. *Sosiologi (Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat)*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Wardhono Adhitya. 2018. *Inklusi Keuangan dalam Persimpangan Kohesi Sosial dan Pembangunan Ekonomi Berlanjutan*. Jember: Pustaka Abadi.
- Wicaksono, & Divarda, E. (2015). *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya*. Finiesta. Vol.3(1): 85-90.

Lampiran 1

**DOKUMENTASI**

Gambar 6.1: Perjalanan memasuki Desa Pasrepan (HD-1)



Gambar 6.2: Pendataan anggota kredit rentenir Kampung Kauman (HD-2)



*Gambar 6.3: Wawancara dengan informan, yaitu anggota kredit Kampung Kauman, sebagian ibu-ibu di ruangan dalam, sebagian di teras rumah. Beliau-beliau tidak terlalu ingin untuk difoto. Maka gambar terpaksa diambil ketika proses wawancara berlangsung. (HD-3)*



*Gambar 6.1: Ibu Nafila, ketua kelompok kredit rentenir Kampung Kauman selalu menyuguhkan jamuan kepada kami ketika berkunjung (peneliti dan seorang teman kos), beliau sangat ramah. (HD-4)*



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Tanggal Wawancara :

### B. Pertanyaan

1. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan lebih memilih rentenir daripada kredit di lembaga bank.
  - a. Berapa jarak bank dengan Kampung Kauman?
  - b. Kesulitan apa menurut bapak/ibu jika kredit kepada bank?
  - c. Apa syarat untuk memperoleh pinjaman dari rentenir?
  - d. Bagaimana sistem kredit pada rentenir tersebut?
  - e. Bagaimana jika pengembalian pinjaman tidak tepat waktu?
2. Makna hutang menurut masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan
  - a. Apakah kepala keluarga setuju dengan keputusan kredit kepada rentenir tersebut?
  - b. Sudah berapa lama melakukan pinjaman kepada rentenir?
  - c. Kepada berapa rentenir bapak/ibu memperoleh kredit?

- d. Apa yang mengharuskan bapak/ibu untuk melakukan kredit kepada rentenir?
3. Suka duka masyarakat Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan ketika memilih rentenir sebagai sumber kreditnya.
    - a. Apa keuntungan melakukan kredit kepada rentenir?
    - b. Apa kerugian melakukan kredit kepada rentenir?
    - c. Bagaimana pendapat bapak/ibu hukum transaksi kepada rentenir?



*Lampiran 3*

**BIODATA PENELITI**

Nama Lengkap : Novita Rahayu Pratiwi  
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 24 November 1997  
Alamat Asal : Jl. Kelengkeng Gg. 3 Karang Sari Kota Blitar  
Alamat di Malang : Jl. Juyo Suko Gg. 3 Lowokwaru Kota Malang  
Telepon/HP : 085732575886  
E-mail : novitarahayupratiwi@gmail.com  
Instagram : @novitarahayupratiwi

**Pendidikan Formal**

2002-2004 : TK Al-Hidayah Karang Sari Kota Blitar  
2004-2010 : SD Islam Kota Blitar  
2010-2013 : SMP Negeri 1 Kota Blitar  
2013-2016 : SMA Negeri 1 Kota Blitar  
2016-2020 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang

**Pendidikan Non Formal**

2013-2016 : Tarbiyatul Muballighin Sukorejo Kota Blitar  
2016 : Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
2018 : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

**Pengalaman Organisasi**

- Anggota Unior UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016-2017)
- Anggota JDFI Kaligrafi (2016-2017)
- Anggota Ikamahalita (Ikatan Mahasiswa Blitar) (2016-2017)

Lampiran 4

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Novita Rahayu Pratiwi  
NIM / Jurusan : 16510164 / Manajemen  
Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM  
Judul Skripsi : Eksistensi Rentenir di Era Perbankan Modern (Studi Kasus di  
Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TTD PEMBIMBING
1	2 Oktober 2019	Menyerahkan surat bimbingan	1. ✓
2	20 November 2019	Konsul Judul	2. ✓
3	22 November 2019	Judul	3. ✓
4	13 Desember 2019	Proposal BAB I	4. ✓
5	19 Desember 2019	Revisi BAB I	5. ✓
6	14 Januari 2020	Proposal BAB II-III	6. ✓
7	15 Januari 2020	Revisi Proposal	7. ✓
8	28 Januari 2020	Instrument penelitian	8. ✓
9	29 Januari 2020	Revisi & ACC Proposal	9. ✓
10	13 Februari 2020	Ujian Proposal	10. ✓
11	19 Februari 2020	ACC Proposal	11. ✓
12	19 Maret 2020	Pengajuan Jurnal	12. ✓
13	24 Maret 2020	Revisi Jurnal	13. ✓
14	24 April 2020	Pengajuan BAB IV-VI	14. ✓
15	28 April 2020	Konsul dan Revisi Jurnal	15. ✓
16	29 April 2020	Konsul Jurnal	16. ✓
17	2 Juni 2020	Konsul & ACC Skripsi	17. ✓

Malang, 03 Juni 2020  
Mengetahui:  
Ketua Jurusan Manajemen,



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA  
NIP. 19670816 200312 1 001

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA.  
NIP : 19761210 200912 2 001  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Novita Rahayu Pratiwi  
NIM : 16510164  
Handphone : 085732575886  
Konsentrasi : Keuangan  
Email : novitarahayupratiwi@gmail.com  
JudulSkripsi : Eksistensi Rentenir di Era Perbankan Modern (Studi kasus di Kampung Kauman Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan)

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

<b>SIMILARTY INDEX</b>	<b>INTERNET SOURCES</b>	<b>PUBLICATION</b>	<b>STUDENT PAPER</b>
25%	23%	0%	17%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Juni 2020

**UP2M**

**Zuraidah, S.E., M.SA  
NIP. 19761210 200912 2 001**

EKSISTENSI RENTENIR DI ERA PERBANKAN MODERN  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN DESA PASREPAN  
KABUPATEN PASURUAN)

ORIGINALITY REPORT

<b>25%</b>	<b>23%</b>	<b>0%</b>	<b>17%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

14%

★ [www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off